



**PERBEDAAN *SCHADENFREUDE* KONTEKS PRESTASI  
AKADEMIK BERDASARKAN JENIS KELAMIN PADA SISWA  
SMK NEGERI 1 BATUSANGKAR**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Penulisan Skripsi  
Pada Program Studi Psikologi Islam*

**Oleh:**

**Intan Suryani**

**2130306034**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS  
BATUSANGKAR**

**2025**



***DIFFERENCES IN SCHADENFREUDE IN THE CONTEXT OF  
ACADEMIC ACHIEVEMENT BASED ON GENDER IN  
STUDENTS OF STATE VOCATIONAL HIGH SCHOOL 1  
BATUSANGKAR***

**THESIS**

**Written as a Requirement for a Thesis Writing  
In the Islamic Psychology Study Program**

**By:  
Intan Suryani  
2130306034**

**ISLAMIC PSYCHOLOGY STUDY PROGRAM  
FACULTY OF USHULUDDIN ADAB AND DAKWAH  
MAHMUD YUNUS STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
BATUSANGKAR  
2025**



الفروق في الشعور بالذنب في سياق التحصيل الدراسي بناءً على الجنس لدى  
طلاب المدرسة الثانوية المهنية الحكومية 1 في باتوسانغكار

رسال  
مقدم كمتطلب لكتابة رسالة

في برنامج دراسة علم النفس الإسلامي

بقلم: إنتان سورياني

2130306034

برنامج دراسة علم النفس الإسلامي  
كلية أصول الدين والأدب والدعوة  
جامعة محمود يونس الإسلامية الحكومية  
باتوسانغكار

2025

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, sehingga dengan rahmat dan karunia-Nya itu penulis dapat menyelesaikan penulisan Proposal Skripsi yang berjudul “ Perbedaaan *schadenfreude* kontek perstasi akademik berdasarkan jenis kelamin pada siswa SMK Negeri 1 Batusangkar”.

Shalawat beserta salam tidak lupa pula kita hadiahkan buat Nabi Muhammad SAW, sebagai pencerah seluruh kehidupan umat manusia, yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan sampai kepada alam yang berilmu pengetahuan seperti saat ini. Semoga kita termasuk pada barisan panjang beliau di akhirat nanti. Aamiin Allahuma Aamiin.

Skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan ucapan terimakasih:

1. Bapak dosen pembimbing saya, Dr. Irman, S.Ag., M.Pd dan ibuk dosen penguji saya Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., M.A serta Mutia Aini Ahmad, M.Psi., Psikolog, terimakasih atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Orang tua tersayang, bapak Hadrami dan ibu Zubaidah, terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam untuk doa, dukungan, dan kasih sayang yang tak pernah putus. Tanpa kalian, rasanya aku tak akan kuat melewati segala lelah dan tantangan hingga menyelesaikan skripsi ini. Setiap langkah yang kuambil selalu terasa ringan karena kalian selalu ada, bahkan di saat aku hampir menyerah.
3. Saudara-saudaraku tercinta, kakak Intan Purnama, kakak Intan Cahaya, abang M. Al-Hadid, Intan Wulandari, dan Bintang Zuana Hadra, aku ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan, doa, dan semangat yang selalu kalian berikan. Setiap pesan dan doamu benar-benar sangat berarti dan menjadi sumber kekuatan bagiku dalam

melewati proses skripsi ini. Kehadiran kalian membuat perjalanan ini terasa ringan dan penuh harapan.

4. Sahabat saya, Angela Lisky Febiola, Haifa Ismul Fauza, Rohima Yunarti, Aisyah Zulkaisih dan Iwes Diana, atas dukungan, motivasi, kebersamaan dan tawa yang selalu menguatkan saya di setiap proses skripsi.
5. Terakhir kepada diri sendiri, Intan Suryani, terimakasih banyak sudah sabar, kerja keras, dan tidak menyerah selama mengerjakan skripsi ini. Perjalanan yang penuh lika-liku, tapi aku berhasil sampai finish. Semoga semua usaha ini jadi awal yang baik buat langkah ke depan.

Batusangkar, 1 Mei 2025

Intan Suryani

2130306034

## ABSTRAK

**Intan Suryani**, Nim **2130306034**. Judul Skripsi : **“Perbedaan *Schadenfreude* Konteks Prestasi Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Siswa Smk Negeri 1 Batusangkar**. Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Universitas Ihsan Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan *schadenfreude* dalam konteks prestasi akademik berdasarkan jenis kelamin pada siswa SMK Negeri 1 Batusangkar. Fenomena *schadenfreude*, yaitu perasaan senang atas kegagalan atau kemalangan orang lain, menjadi salah satu emosi kompleks yang kerap muncul dalam lingkungan akademik yang penuh persaingan. Dalam konteks sekolah, *schadenfreude* dapat timbul ketika siswa menyaksikan teman sekelas yang biasanya berprestasi mengalami penurunan nilai, sehingga memunculkan kepuasan terselubung. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai faktor-faktor yang memengaruhi munculnya *schadenfreude*, khususnya perbedaan berdasarkan jenis kelamin, mengingat beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang belum konsisten.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMK Negeri 1 Batusangkar berjumlah 806 orang. Sampel sebanyak 89 siswa (44 laki-laki dan 45 perempuan) dipilih menggunakan teknik *proportional sampling*. Data dikumpulkan melalui skala Likert yang mengukur empat aspek *schadenfreude* dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya.

Analisis data dilakukan dengan uji *Independent Sample t-test* menunjukkan hasil analisis deskriptif menunjukkan tingkat *schadenfreude* siswa berada pada kategori sedang (74%). Perbedaan rata-rata skor antara perempuan ( $M = 83,80$ ;  $SD = 4,832$ ) dan laki-laki ( $M = 83,55$ ;  $SD = 8,304$ ) tergolong kecil. Uji hipotesis dengan *Independent Sample t-test*. Temuan ini mengindikasikan bahwa jenis kelamin bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi *schadenfreude*; faktor lain seperti harga diri, empati, dinamika kelompok, dan nilai moral kemungkinan

berperan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar intervensi untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat secara emosional.

**Kata Kunci:** *schadenfreude*, prestasi akademik, jenis kelamin, siswa SMK.

### **Abstract**

**Intan Suryani, Student ID 2130306034. Thesis Title: "Differences in Schadenfreude in the Context of Academic Achievement Based on Gender in Students of SMK Negeri 1 Batusangkar. Islamic Psychology Study Program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah. State Ihsam University (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.**

*This study aims to analyze the differences in schadenfreude in the context of academic achievement based on gender among students of SMK Negeri 1 Batusangkar. Schadenfreude, the feeling of pleasure at the failure or misfortune of others, is a complex emotion that often arises in competitive academic environments. In schools, schadenfreude may emerge when students witness high-achieving classmates experiencing a decline in grades, leading to hidden satisfaction. This condition raises important questions regarding the factors influencing the emergence of schadenfreude, particularly gender differences, as previous studies have shown inconsistent results.*

*The study employed a quantitative approach with a comparative design. The research population consisted of all 806 students of SMK Negeri 1 Batusangkar. A total of 89 students (44 male and 45 female) were selected using proportional sampling techniques. Data were collected through a Likert scale measuring four aspects of schadenfreude, which had been tested for validity and reliability.*

*Data analysis using the Independent Sample t-test showed that students' schadenfreude levels were in the moderate category (74%). The difference in mean scores between female students ( $M = 83.80$ ;  $SD = 4.832$ ) and male students ( $M = 83.55$ ;  $SD = 8.304$ ) was relatively small. Hypothesis testing with the Independent Sample t-test indicated that gender is not the only factor influencing schadenfreude; other factors such as self-esteem, empathy, group dynamics, and moral values may also play a role. The findings are expected to serve as a basis for interventions to create an emotionally healthy learning environment.*

*Keywords: schadenfreude, academic achievement, gender, vocational school students.*

## العربية

إنتان سورياني، معرف الطالب 2130306034. عنوان الأطروحة: "الاختلافات في SMK Negeri 1 الشماتة في سياق التحصيل الأكاديمي على أساس الجنس لدى طلاب برنامج دراسة علم النفس الإسلامي، كلية أشولو الدين الأدب والدعوة. Batusangkar. محمود يونس باتوسانغكار (UIN) جامعة إسام الحكومية

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل الاختلافات في الشماتة في سياق التحصيل الأكاديمي بناءً على الجنس بين طلاب المدرسة الثانوية المهنية الحكومية 1 باتوسنغكار. الشماتة، أي الشعور بالسرور لفشل أو مصيبة الآخرين، هي عاطفة معقدة تظهر غالبًا في البيئات الأكاديمية التنافسية. في المدارس، قد تظهر الشماتة عندما يشهد الطلاب تراجعًا في درجات زملائهم المتفوقين عادةً، مما يؤدي إلى شعور خفي بالرضا. هذا الوضع يثير تساؤلات مهمة حول العوامل التي تؤثر في ظهور الشماتة، وخاصة الاختلافات بين الجنسين، نظرًا لأن الدراسات السابقة أظهرت نتائج غير متسقة.

استخدمت الدراسة نهجًا كميًا بتصميم مقارن. شملت عينة البحث جميع طلاب المدرسة الثانوية المهنية الحكومية 1 باتوسنغكار والبالغ عددهم 806 طلاب. تم اختيار عينة مكونة من 89 طالبًا (44 ذكورًا و45 إناثًا) باستخدام تقنية أخذ العينات النسبي. جمعت البيانات من خلال مقياس "ليكرت" الذي يقيس أربعة جوانب من الشماتة، وقد تم اختبار صلاحيته وموثوقيته.

لعينة مستقلة أن مستوى الشماتة لدى (t-test) أظهر تحليل البيانات باستخدام اختبار الطلاب يقع ضمن الفئة المتوسطة (74%) . كان الفرق في متوسط الدرجات بين الطالبات صغيرًا (M = 83.55؛ SD = 8.304) والطلاب الذكور (M = 83.80؛ SD = 4.832) نسبيًا. تشير نتائج اختبار الفرضيات إلى أن الجنس ليس العامل الوحيد المؤثر في الشماتة؛ بل قد تلعب عوامل أخرى مثل تقدير الذات، والتعاطف، وديناميكيات المجموعة، والقيم الأخلاقية دورًا أيضًا. من المتوقع أن تشكل نتائج هذه الدراسة أساسًا للتدخلات الهادفة إلى خلق بيئة تعليمية صحية عاطفيًا.

الكلمات المفتاحية: الشماتة، التحصيل الأكاديمي، الجنس، طلاب المدارس المهنية

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	i
<b>ABSTRAK</b>	ii
<b>DAFTAR ISI</b>	iii
<b>DAFTAR TABEL</b>	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	1
<b>A. Latar Belakang</b>	1
<b>B. Identifikasi Masalah</b>	6
<b>C. Batasan Masalah</b>	6
<b>D. Rumusan Masalah</b>	7
<b>E. Tujuan Penelitian</b>	7
<b>F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian</b>	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	9
<b>A. <i>Schadenfreude</i></b>	9
<b>B. Prestasi Akademik</b>	26
<b>C. Pengertian Jenis Kelamin</b>	30
<b>D. Perbedaan <i>Schadenfreude</i> Berdasarkan Jenis Kelamin</b>	31
<b>E. Kajian Penelitian Relevan</b>	32
<b>F. Kerangka Berpikir</b>	38
<b>G. Hipotesis</b>	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	40
<b>A. Jenis Penelitian</b>	40
<b>B. Tempat dan Waktu Penelitian</b>	40
<b>C. Populasi dan Sampel</b>	40
<b>D. Pengembangan Istrumen</b>	42
<b>E. Teknik Pengumpulan Data</b>	43
<b>F. Defenisi Operasional</b>	53
<b>G. Teknik Analisis Data</b>	54
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	63
<b>A. Deskripsi Lokasi Penelitian</b>	63

<b>B. Deskripsi Subjek Penelitian</b>	65
<b>C. Deskripsi Data</b>	66
<b>D. Pengujian Persyaratan Analisis</b>	76
<b>E. Uji Hipotesis</b>	78
<b>F. Pembahasan</b>	79
<b>BAB V PENUTUP</b>	83
<b>A. Kesimpulan</b>	83
<b>B. Implikasi</b>	83
<b>C. Saran</b>	84
<b>DATAR PUSTAKA</b>	83

## **DAFTAR TABEL**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Emosi adalah bagian penting untuk kesejahteraan kemanusiaan. Menurut psikolog Amerika, Paul Ekman, emosi dapat dibagi menjadi enam macam jenis utama: gembira, bahagia, terkejut, marah, takut, sedih dan takut (Amaliyyah, 2021). Biasanya, kita cenderung merasakan empati terhadap kebahagiaan atau kesedihan orang lain. Namun, dalam beberapa situasi, manusia justru merasa senang bahwa individu tidak berhasil dalam kesulitan. Inilah yang disebut dengan *schadenfreude*. Istilah ini bahasa yang datang dari Jerman yaitu "*freude*" (kegembiraan atau kebahagiaan) dan "*schaden*" (kesulitan atau kemalangan). *Schadenfreude* ini adalah suatu emosi yang kompleks, di mana seseorang merasa senang atas kegagalan orang lain karena berbagai alasan, seperti rasa kompetitif atau keinginan untuk meningkatkan harga diri (Smith, 2018).

*Schadenfreude* dapat di artikan sebagai perasaan senang atau bahagia disaat kesulitan atau kemalangan orang lain. *Schadenfreude* adalah emosi pasif dan perasaan tersebut akan muncul ketika kemalangan orang lain disebabkan oleh pihak ketiga. Hal ini kemalangan di sebabkan oleh orang lain ataupun penyebab lainnya, bukan penyebab individu yang mengalami *schadenfreude*. Sehingga peran individu tersebut ialah sebagai pengamat, bukan penyebab terjadinya kemalangan (Leach et al., 2003).

Fenomena psikologis ini biasanya sering terjadi dalam konteks pendidikan, lingkungan sosial. Dalam dunia akademik, *schadenfreude* dalam penelitian (Smith, 2018) menunjukkan bahwa *schadenfreude* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk nilai budaya, hubungan interpersonal, serta karakteristik individu seperti jenis kelamin. *Schadenfreude* dalam pendidikan dapat muncul ketika siswa menyaksikan kegagalan teman sekelas yang dianggap sebagai pesaing dalam hal prestasi. Memahami dinamika ini sangatlah penting, terutama dalam

konteks pendidikan yang kompetitif, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar dan interaksi sosial emosi.

Stanciu (2010) menunjukkan bahwa dalam situasi pembelajaran yang kompetitif, munculnya *schadenfreude* dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran dan hasil akademik. Melalui simulasi tugas pengambilan keputusan, ditemukan bahwa perasaan senang atas kegagalan orang lain tidak meningkatkan performa belajar; sebaliknya, peserta dengan kecenderungan *schadenfreude* mengalami penurunan performa dalam tugas-tugasnya. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks pendidikan yang kompetitif, *schadenfreude* dapat mengalihkan fokus belajar siswa, menghambat perkembangan motivasi intrinsik, dan menurunkan pencapaian akademiknya.

Di sisi lain, dampak *schadenfreude* dalam dunia pendidikan tidak dapat diremehkan, di karenakan perasaan ini dapat mempengaruhi hubungan interpersonal siswa, membentuk kelompok sosial tertentu, dan bahkan menciptakan hierarki sosial di dalam kelas. Misalnya, siswa yang sering menunjukkan *schadenfreude* mungkin dianggap kurang empati oleh teman-temannya, yang pada akhirnya dapat memengaruhi popularitas atau penerimaan sosial mereka. Hal ini didukung oleh penelitian dari (Leach et al., 2003) yang menemukan bahwa *schadenfreude* sering kali terkait dengan persepsi tentang keadilan sosial, di mana individu merasa bahwa kegagalan seseorang adalah "pantas" karena berbagai alasan, seperti kesombongan atau perilaku tidak adil.

*Schadenfreude* dalam konteks pendidikan banyaknya dipengaruhi oleh faktor lainya seperti pesaing akademik, tetapi juga faktor-faktor lain semacam jenis kelamin, nilai budaya, dan karakteristik individu. Faktor jenis kelamin, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Van Dijk et al., 2006) diketahui bahwa ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan terhadap *schadenfreude*. Pada penelitian tersebut diketahui laki-laki lebih intens mengalami *schadenfreude* dibandingkan dengan perempuan.

Piskorz (2009) menemukan bahwa pria dan wanita memiliki pola respons emosional yang berbeda terhadap situasi kompetitif. Pria cenderung mengalami *schadenfreude* lebih intens dibandingkan wanita, terlepas dari apakah kemalangan tersebut pantas atau tidak, dan tanpa memandang kedekatan hubungan dengan individu yang mengalami kemalangan. Temuan ini mendukung gagasan bahwa pria lebih cenderung merasakan *schadenfreude* dalam berbagai konteks sosial dan kompetitif. Pria cenderung menunjukkan *schadenfreude* dalam konteks persaingan langsung, sementara wanita lebih sering menunjukkannya dalam situasi sosial yang melibatkan hubungan interpersonal.

Penelitian yang dilakukan oleh (van Dijk et al., 2015) bahwasanya *schadenfreude* dapat berfungsi sebagai mekanisme koping bagi individu yang merasa tertekan oleh tekanan kompetitif. Dalam lingkungan pendidikan, dimana pesaing untuk meraih prestasi akademik sangatlah ketat. Misalnya, siswa yang merasa kesulitan bersaing secara langsung dengan teman sekelasnya menemukan “kesenangan” ketika teman tersebut gagal, sehingga mengurangi rasa inferioritas mereka sendiri.

Prestasi akademik merupakan bagian penting dari kehidupan siswa karena sering di gunakan sebagai indikator keberhasilan individu. Karena persaingan yang intens dalam lingkungan pendidikan dapat memicu timbulnya *schadenfreude* dan berbagai emosi lainnya. Menurut kementerian pendidikan, memahami dinamika emosional ini penting karena anak muda Indonesia sering menghadapi tekanan prestasi akademik yang tinggi. Lebih jauh lagi, penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan gender dalam pola respons emosional terhadap situasi kompetitif. Sebuah studi yang dilakukan oleh (Gneezy et al., 2003) menemukan bahwa pria cenderung memiliki respons emosional yang berbeda dibandingkan wanita ketika menghadapi kegagalan orang lain.

Hanek et al (2016) menemukan bahwa pria cenderung lebih menyukai lingkungan kompetitif dibandingkan wanita, yang lebih sering menghindari persaingan, terutama dalam situasi dengan ketidak pastian

tinggi atau tekanan sosial yang kuat. Karena memiliki pengaruh yang signifikan di lingkungan pendidikan fenomena ini menarik untuk diteliti. Meskipun *schadenfreude* dapat mengganggu hubungan siswa, fenomena ini juga menunjukkan cara orang melihat keberhasilan dan kegagalan. Prestasi akademik merupakan bagian penting dari kehidupan siswa karena sering digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik dan seberapa besar potensi mereka. Namun, di balik persaingan akademik, ada juga komponen emosional yang memengaruhi cara siswa menangani kegagalan atau keberhasilan orang lain.

Perdana (2022) menjelaskan bahwasanya *schadenfreude* di pengaruhi oleh banyak faktor salah satunya “*gender*” jenis kelamin seseorang. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang memengaruhi hal ini. Studi menunjukkan bahwa laki-laki dan wanita berbeda dalam menunjukkan emosi mereka. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki apakah pengalaman *schadenfreude* berbeda antara laki-laki dan perempuan berdasarkan prestasi akademik mereka.

Hal ini relevan dengan karakteristik siswa SMK Negeri 1 Batusangkar, yang berlokasi di Kabupaten Tanah Datar, sekolah ini awalnya bernama STM Batusangkar dan telah mengalami berbagai perubahan sehingga menjadi SMK Negeri 1 Batusangkar. Sebagai sekolah yang memiliki visi pendidikan yang mencetak lulusan berkualitas di bidang teknik dan kejuruan, sekolah ini selalu menekankan kualitas kompetisi akademik dan non-akademik untuk meningkatkan kualitas siswa. Dalam lingkungan seperti ini, dinamika emosional seperti *schadenfreude* sangat memungkinkan terjadi, terutama dalam persaingan meraih prestasi.

Penelitian ini dilakukan di lokasi yang dilihat pada pengamatan awal yang menunjukkan adanya persaingan akademik yang cukup tinggi antara pria dan wanita. selain itu, SMK Negeri 1 Batusangkar juga memiliki karakteristik yang beragam dalam hal latar belakang sosial, lingkungan dan budaya siswa, yang dapat memengaruhi cara mereka

merespon kegagalan orang lain. Penelitian terkait, seperti yang dilakukan oleh (Feather, 2002) menunjukkan bahwa *schadenfreude* lebih sering dirasakan oleh individu yang memiliki kecenderungan kompetitif.

Dalam wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 29 April 2025 dengan pertanyaan “*bagaimana perasaan saudara saat melihat teman sekelas yang biasanya mendapatkan nilai tinggi mengalami penurunan nilai*”.

Dengan inisial HF (laki-laki) mengatakan “*bahagia, dia turun saya naik kakak*”. Lalu inisial FL (laki-laki) mengatakan “*biasa saja kakak memang dia yang salah kakak*”.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa dengan inisial SA (perempuan) mengatakan “*sedih kakak, lalu ditanya kenapa bisa turun nilainya lalu apakah ada masalah*”. Lalu NA (perempuan) mengatakan “*iya kakak saya seperti itu juga*”

Berdasarkan fenomena diatas bahwasanya *Schadenfreude* merupakan emosi kompleks berupa perasaan senang atas kegagalan atau kemalangan orang lain, yang sering muncul dalam konteks pendidikan kompetitif. Emosi ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya persaingan akademik, iri hati, harga diri, empati, dan juga jenis kelamin (Smith, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *schadenfreude* berdasarkan jenis kelamin. Van Dijk et al. (2006) serta Piskorz (2009) menemukan bahwa laki-laki cenderung lebih intens mengalami *schadenfreude* dibandingkan perempuan, khususnya dalam situasi kompetitif. Penelitian Hanek et al. (2016) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa pria lebih menyukai lingkungan kompetitif dibandingkan wanita.

Namun demikian, hasil penelitian lain menunjukkan temuan yang berbeda. Wahyuni (2021) dan Watanabe (2019) misalnya, menyatakan bahwa faktor situasional dan psikologis seperti iri, empati, dan dinamika kelompok lebih dominan dalam memengaruhi *schadenfreude* daripada

jenis kelamin. Yudhistira dan Apriliawati (2023) juga mengungkapkan bahwa meskipun gender dapat berperan, perbedaannya tidak selalu signifikan dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial.

Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara jenis kelamin dan *schadenfreude* belum konsisten, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks pendidikan menengah kejuruan yang memiliki persaingan akademik tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan *schadenfreude* dalam konteks prestasi akademik berdasarkan jenis kelamin pada siswa SMK Negeri 1 Batusangkar

Dari fenomena yang di jelaskan tersebut Peneliti memunculkan untuk meneliti **“Perbedaan *schadenfreude* konteks prestasi akademik berdasarkan jenis kelamin pada siswa SMK Negeri 1 Btusangkar”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perbedaan tingkat *schadenfreude* dalam konteks prestasi akademik antara laki-laki dan perempuan.
2. Tingkat persaingan prestasi akademik di lingkungan sekolah berkontribusi pada munculnya *schadenfreude*.
3. Faktor mempengaruhi munculnya *schadenfreude* konteks prestasi akademik pada siswa.
4. Prestasi akademik mempengaruhi tingkat *schadenfreude* pada siswa.

## **C. Batasan Masalah**

Masalah yang telah diuraikan di atas maka peneliti akan mengkaji masalah dalam penelitian ini yaitu **“Perbedaan *schadenfreude* konteks perstasi akademik berdasarkan jenis kelamin pada siswa SMKN Negeri 1 Batusangkar”**.

#### **D. Rumusan Masalah**

Kata-kata ini untuk menggambarkan masalah dalam penelitian ini didasarkan pada batasan masalah sebelumnya ada dua yaitu rumusan masalah mayor dan rumusan masalah minor.

1. Rumusan masalah mayor
  - a. Apakah terdapat perbedaan *schadenfreude* konteks prestasi akademik berdasarkan jenis kelamin.
2. Rumusan masalah minor
  - a. Apakah terdapat perbedaan *schadenfreude* konteks prestasi akademik pada aspek kesenangan oportunistik.
  - b. Apakah terdapat perbedaan *schadenfreude* konteks prestasi akademik pada aspek emosi tersembunyi.
  - c. Apakah terdapat perbedaan *schadenfreude* konteks prestasi akademik pada aspek keberhakkan dan karma.
  - d. Apakah terdapat perbedaan *schadenfreude* konteks prestasi akademik pada aspek bentuk istirahat.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu;

1. Tujuan umum
  - a. Untuk mengetahui perbedaan *schadenfreude* konteks prestasi akademik.
2. Tujuan khusus
  - a. Untuk mengetahui perbedaan *schadenfreude* konteks prestasi akademik pada aspek kesenangan oportunistik.
  - b. Untuk mengetahui perbedaan *schadenfreude* konteks prestasi akademik pada aspek emosi tersembunyi.
  - c. Untuk mengetahui perbedaan *schadenfreude* konteks prestasi akademik pada aspek keberhakkan dan karma.
  - d. Untuk mengetahui perbedaan *schadenfreude* konteks prestasi akademik pada aspek bentuk istirahat.

## F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian

### 1. Manfaat penelitian

#### a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perbedaan *schadenfreude* konteks prestasi akademik berdasarkan jenis kelamin pada siswa SMK Negeri 1 Batusangkar.

#### b. Manfaat praktis

##### 1) Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran bermanfaat dan mengimplementasikan pengetahuan peneliti tentang *schadenfreude* dengan prestasi akademik.

##### 2) Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan bagi mahasiswa agar mengurangi *schadenfreude* dalam konteks prestasi akademik.

##### 3) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan mengenai *schadenfreude* dan prestasi akademik dan dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya.

### 2. Luaran Penelitian

Luaran penelitian ini bertujuan supaya hasil penelitian ini dapat diterbitkan pada jurnal dan menjadi artikel ilmiah yang terakreditasi dan dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. *Schadenfreude*

#### 1. Pengertian *schadenfreude*

Smith, 2018 “*pleasure derived from another misfortune*” digunakan untuk menggambarkan perasaan yang sering muncul dalam diri orang ketika mereka menyaksikan kegagalan atau tidak beruntung orang lain. Kata *schadenfreude* pertama kali digunakan oleh negara-negara yang berbahasa Inggris, meskipun telah digunakan dalam sastra sejak tahun 1800-an.

*Schadenfreude* merupakan kata majemuk dari Bahasa Jerman *schaden* yang berarti bahaya, dan *freude* yang berarti suka cita. Istilah *schadenfreude* adalah yang dipinjam dari bahasa Jerman yang terdiri dari dua kata: "*schaden*," yang berarti "nasib buruk," "merugikan," dan "menyakiti," serta "*freude*," yang berarti "kegembiraan," dan "kesenangan"(Ouwerkerk, 2014).

Di Prancis, "*joe maligne*" berarti "kenikmatan yang mengerikan dalam penderitaan orang lain," seperti dalam "membicarakan hal-hal buruk dan tidak menyenangkan tentang seseorang atau mengutuk seseorang secara tidak adil"; dalam bahasa Denmark, "*skadefryd*" berarti "menikmati kemalangan orang lain"; dalam bahasa Mandarin, "*xng-zi-lê-hu*"; dan banyak bahasa lainnya. Ungkapan-ungkapan tersebut merupakan istilah khusus yang merujuk pada bersenang-senang atas penderitaan orang atau kelompok lain sebagai akibat dari devaluasi orang atau kelompok tersebut sebagai akibat dari tidak dilakukannya penilaian dan pemeriksaan diri.

Ortony (1988) mendefinisikan *schadenfreude* sebagai bentuk kegembiraan yang muncul ketika seseorang merasa bahagia di atas peristiwa yang dianggap tidak diinginkan oleh orang lain. Mereka menjelaskan bahwa *schadenfreude* adalah kegembiraan yang dirasakan

atas kemalangan orang lain, yang berbeda dari kegembiraan biasa yang biasanya terkait dengan peristiwa menyenangkan bagi diri sendiri.

Dalam artikel yang di tulis (Feather & Nairn, 2005) mendefinisikan *schadenfreude* sebagai perasaan senang yang muncul ketika seseorang menyaksikan kemalangan orang lain, terutama jika kemalangan tersebut dianggap pantas atau layak diterima oleh individu tersebut. Mereka menekankan bahwa perasaan ini sering kali dipengaruhi oleh persepsi tentang keadilan atau kelayakan dari kemalangan yang dialami oleh orang lain.

Van Dijk et al (2011) memberikan definisi dari perilaku *schadenfreude* sebagai perasaan senang yang muncul ketika melihat kemalangan orang lain. *Schadenfreude* memiliki arti menikmati kemalangan orang atau kelompok lain sebagai akibat dari keterpurukan orang atau kelompok tersebut, karena gagal menilai diri sendiri dan introspeksi diri (Syahid et al., 2020).

Heider (1958) *schadenfreude* adalah hasil reaksi orang terhadap masalah orang lain, yang berpuncak pada kenikmatan di mana orang lain tidak terluka. *Schadenfreude* menyoroti segala sesuatu yang lucu. Kemalangan membuat kita merasa tersenyum dan terkadang tertawa, yang merupakan apa yang akan kita lakukan jika kita memiliki penyesalan tentang kemalangan orang atau kelompok lain.

*Schadenfreude* muncul ketika emosi negatif ditimbulkan oleh mereka yang mengabaikan atau meremehkan kekhawatiran seseorang, sementara emosi positif ditimbulkan oleh orang lain yang mengakui kekhawatiran ini. Oleh karena itu, kemalangan orang lain harus dilihat oleh *schadenfreude* (individu yang dipengaruhi oleh kemalangan orang lain) sebagai faktor yang menyentuh beberapa isu pribadi penting (Abdillah, 2019).

Combs et al. (2009) menyatakan bahwa *schadenfreude* adalah emosi yang kuat mungkin dialami oleh orang-orang. Namun, tidak perlu menegaskan bahwa emosi ini adalah respons terhadap

penderitaan orang lain. Selain itu, orang-orang mungkin merasa ngeri dengan perlakuan buruk terhadap orang lain, tetapi mereka tidak memiliki kehendak untuk dengan tenang mengakhirinya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas disimpulkan bahwa *schadenfreude* adalah suatu emosi yang melihat, mendengar dan merasakan perasaan senang, puas, dan gembira disaat seseorang mengalami hal yang tidak menyenangkan ”musibah”. perasaan senang yang muncul ketika melihat orang lain mengalami kemalangan atau kegagalan.

## 2. Aspek-aspek *schadenfreude*

Terdapat beberapa aspek menurut (Smith, 2018) yaitu kesenangan oportunistik, emosi tersembunyi, keberhakaan dan karma dan bentuk istirahat. Aspek tersebut diuraikan sebagai berikut:

### a. Kesenangan oportunistik

Menurut KBBI, oportunisme adalah keyakinan yang semata-mata ingin mengambil keuntungan dari peluang yang tersedia. Istilah oportunism yang disandingkan dengan kesenangan, yang berarti bahwa kesenangan oportunistik adalah kesenangan yang didapati atas kesalahan orang lain yang tidak dilakukan oleh pelaku *schadenfreud*, melainkan akibat kelalaian atau kesalahan sendiri (Smith, 2018).

### b. Emosi tersembunyi

Aspek ini memberikan penjelasan tentang *schadenfreude*, yang seringkali tidak diakui oleh *schadenfro*. Di mana perasaan dan emosi ini muncul bersamaan dengan rasa syukur atas kemampuan dan keselamatan dirinya sendiri, tanpa mempertimbangkan kegagalan orang lain. Bersyukur adalah perasaan atau emosi yang baik di mana seseorang merasa beruntung atas apa yang diberikan oleh tuhan atau atas usaha nya sendiri. Namun, bersyukur juga dapat tergolong *schadenfreude*

ketika bersyukur atas kegagalan orang lain atau atas kesakitan yang dialami orang lain.

c. Keberhakan dan karma

Kemalangan ini timbul karena kerugian yang dialami orang lain akibat *schadenfreude* adalah semacam pembalasan untuk pelanggaran mereka, sehingga korban berkewajiban untuk membayar kembali kerugian tersebut. Ketika orang lain mengalami kesedihan, seseorang akan mempertanyakan apakah kesedihan itu disebabkan oleh atau karena musibah yang diamati, oleh karena itu ini akan mengakibatkan *schadenfreude* sebagai reaksi terhadap kesedihannya (Wei, 2018).

Dicontohkan ketika seseorang yang terjatuh ketika sedang berjalan sambil menggunakan handphone maka akan memunculkan *schadenfreude* bagi orang yang melihat kesedihan yang pantas didapati karena kelalaian orang tersebut ketika berjalan.

d. *Form of respite* (bentuk istirahat)

*Schadenfreude* muncul sebagai ancaman bagi mereka yang terus menerus menyimpan kebencian terhadap orang lain. Oleh karena itu, ketika orang yang menciptakan iri tertimpa kemalangan atau kegagalan, *schadenfreude* akan dapat membedakan dari tekanan iri. Dapat dinyatakan bahwa iri adalah sesuatu yang melelahkan, jadi ketika itu menghilang, orang yang iri dapat dikenali oleh tekanan yang melelahkan. Karena ini, orang akan merasa sedih ketika mereka yang menciptakan iri mengalami kegagalan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *schadenfreude* memiliki beberapa aspek yaitu, kesenangan oportunistik, emosi tersembunyi, keberhakan dan karma, dan bentuk istirahat.

### 3. Ciri-ciri *schadenfreude*

Perdana (2022) menjelaskan bahwasanya *schadenfreude* memiliki ciri-ciri yaitu:

#### a. Persaingan

*Schadenfreude* jenis ini muncul karena adanya persaingan antara individu. Dalam cara berpikir manusia untuk bertahan hidup, penderitaan orang lain bisa dianggap sebagai keuntungan pribadi. Walaupun pada dasarnya kita ingin menunjukkan empati terhadap orang yang mengalami kesulitan, perasaan senang bisa muncul ketika kita diuntungkan dari kesulitan tersebut. Misalnya, seseorang yang sering membanggakan dirinya karena tidak pernah sakit akhirnya jatuh sakit. Kerabat yang merasa tersaingi olehnya mungkin merasa puas karena orang itu tidak lagi bisa menyombongkan hal tersebut. Ia telah kehilangan nilai sosial yang selama ini dimiliki, dan hal itu bisa menjadi keuntungan bagi orang lain yang merasa *schadenfreude*.

#### b. Agresi

Berbeda dari *schadenfreude* karena persaingan individu, *schadenfreude* karena agresi muncul karena adanya persaingan antar kelompok. Manusia secara alami menjadi bagian dari kelompok-kelompok sosial seperti keluarga, teman, tempat kerja, atau tim olahraga. Akibatnya, ada kelompok lain yang dianggap bukan bagian dari kita dan sering kali dilihat sebagai pesaing. *Schadenfreude* jenis ini terjadi ketika sesuatu yang buruk menimpa anggota kelompok lawan dan hal itu dianggap menguntungkan kelompok kita sendiri. Contohnya adalah ketika pemain dari tim lawan mengalami cedera, pendukung tim sendiri mungkin merasa senang karena hal itu bisa memperbesar peluang kemenangan tim mereka.

#### c. Keadilan

*Schadenfreude* berdasarkan keadilan muncul ketika seseorang merasa senang melihat orang yang dianggap jahat atau tidak bermoral mendapatkan hukuman atau musibah. Perasaan ini tetap merupakan *Schadenfreude*, namun sering dibenarkan sebagai bentuk keadilan yang ditegakkan. Contohnya, seseorang mungkin merasa puas ketika seorang pelaku pembunuhan dijatuhi hukuman mati. Dalam pandangan mereka, penderitaan tersebut pantas diterima oleh pelaku karena dianggap sebagai balasan yang setimpal atas perbuatannya.

Dapat disimpulkan bahwa *schadenfreude* muncul dalam berbagai bentuk tergantung pada situasi dan latar belakang hubungan sosialnya. Pertama, *schadenfreude* bisa muncul karena adanya persaingan antar individu, di mana kegagalan satu orang menjadi keuntungan bagi orang lain. Kedua, *schadenfreude* juga dapat dipicu oleh agresi antar kelompok, di mana perasaan senang muncul saat kelompok lain mengalami kemalangan yang secara tidak langsung menguntungkan kelompok sendiri.

Selain itu, *schadenfreude* bisa timbul sebagai respons terhadap perasaan keadilan, yaitu saat seseorang merasa senang karena melihat orang yang dianggap berbuat salah akhirnya menerima akibat dari perbuatannya. Dalam konteks ini, rasa senang dirasionalisasi sebagai bentuk keadilan yang telah ditegakkan.

Sedangkan menurut (Ouwerkerk, 2014) ciri-ciri dari *schadenfreude* adalah sebagai berikut:

- 1) Tertawa

*Schadenfreude* sering kali diasosiasikan dengan tawa yang muncul dari penderitaan orang lain. Tawa ini bukanlah bentuk kebaikan hati, tetapi lebih sebagai cerminan kesenangan atas gangguan atau kemalangan orang lain. Dalam konteks ini, *schadenfreude* dianggap sebagai sisi gelap dari tawa manusia.

Seperti yang dikemukakan oleh Plato dalam *Philebus*, kesenangan yang timbul dari komedi seringkali berakar dari kebencian dan kenikmatan atas kemalangan orang lain. Tawa dalam *schadenfreude* bukan berarti kejahatan mutlak, melainkan sebuah ekspresi sosial yang menunjukkan kenikmatan atas penurunan status atau kesialan pihak lain.

## 2) Keinginan untuk balas dendam

*Schadenfreude* juga memiliki kaitan erat dengan dorongan untuk membalas dendam. Balas dendam diartikan sebagai keinginan untuk membuat orang lain menderita sebagai pembalasan atas perlakuan buruk yang diterima sebelumnya.

## 3) Cemberut

Cemberut atau ekspresi tidak senang juga menjadi bagian dari dinamika *schadenfreude*, terutama saat terkait dengan keadilan sosial. (Feather & Nairn, 2005) mengemukakan bahwa ekspresi ini dapat muncul dalam dua bentuk: pertama, sebagai respons terhadap seseorang yang menikmati kemalangan orang lain padahal tidak seharusnya; dan kedua, sebagai reaksi dari seseorang yang merasa menjadi korban ketidakadilan, namun tidak mendapatkan dukungan dari orang lain. Dalam kasus ini, *schadenfreude* bisa menyakitkan, tidak hanya karena penderitaan yang terjadi, tetapi juga karena pengkhianatan atau ketidakpedulian dari lingkungan sosial. Seperti yang diungkapkan Mark Twain, luka emosional seringkali diperparah oleh teman yang tidak membela atau malah menyampaikan kabar buruk dari orang lain.

Dapat disimpulkan bahwasanya *schadenfreude* dapat muncul dalam berbagai bentuk ekspresi emosional, seperti tawa, keinginan untuk balas dendam, dan cemberut.

#### 4. Faktor-Faktor *schadenfreude*

Dalam penelitian yang dirangkum oleh (Perdana, 2022), terdapat beberapa faktor yang dapat memicu munculnya *schadenfreude* menurut para ahli sebelumnya.

##### a. Faktor kompetitif

faktor kompetitif, yaitu ketika seseorang merasa senang atas kemenangan dirinya atau kelompoknya sekaligus atas kekalahan pihak lain. Contohnya bisa dilihat dari pendukung sebuah klub sepak bola yang tidak hanya mendukung timnya menang, tetapi juga merasa puas ketika tim lawan kalah (Cikara, 2013).

##### b. Kemunduran menimpa target yang membuat iri

kemunduran yang menimpa orang yang menjadi sasaran iri hati. Dalam hal ini, ketika seseorang merasa iri terhadap pencapaian orang lain, lalu orang tersebut mengalami kegagalan, maka rasa iri itu bisa berubah menjadi kesenangan terselubung atau *schadenfreude* (Abdillah, 2019).

##### c. Kelayakan (*deservness*)

Perasaan senang atas penderitaan orang lain bisa muncul ketika penderitaan itu dianggap pantas diterima sebagai akibat dari perbuatannya. Misalnya, jika seseorang mengalami kemalangan karena kesalahan yang dia buat sendiri, maka penderitaan itu dianggap sebagai balasan yang setimpal (Feather, 2005).

##### d. Tidak adanya empati

Smith (2018) menyebutkan bahwa *schadenfreude* bisa dilihat sebagai kebalikan dari empati. Jika empati membuat seseorang turut merasakan kesedihan orang lain, maka *schadenfreude* justru muncul saat empati itu tidak ada atau saat seseorang menanggapi penderitaan orang lain tanpa perasaan iba.

Terdapat juga beberapa faktor terjadinya *schadenfreude* menurut (Ouwerkerk, 2014) yaitu:

### 1) Peningkatan diri

Dalam kehidupan sosial yang dinamis, seseorang cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain sebagai cara untuk merasa lebih baik tentang dirinya sendiri. Ketika melihat orang lain mengalami kemalangan, apalagi jika orang tersebut dianggap lebih rendah, seseorang bisa merasakan kepuasan tersendiri karena merasa posisinya lebih unggul. Ini sering terjadi terutama pada individu dengan harga diri yang rendah, yang lebih rentan merasakan kesenangan atas penderitaan orang lain sebagai bentuk pelarian dari perasaan kurang berharga.

### 2) Iri hati

Ketika seseorang iri terhadap prestasi, kepemilikan, atau status orang lain, lalu orang yang diirikan itu mengalami kemunduran atau kesialan, perasaan iri tersebut bisa berubah menjadi perasaan senang yang tersembunyi. Hal ini muncul karena penderitaan orang lain dianggap sebagai cara untuk mengurangi kesenjangan sosial yang dirasakan, atau bahkan sebagai bentuk "keadilan emosional" bagi si pengiri.

### 3) Kelayakan

Ketika seseorang yang dianggap melakukan kesalahan atau tidak layak mendapat keberuntungan kemudian mengalami penderitaan, orang lain bisa merasa bahwa apa yang terjadi padanya adalah pantas. Dalam kondisi ini, penderitaan tersebut dipandang sebagai konsekuensi yang adil atas perilaku buruk di masa lalu. Akibatnya, perasaan senang atas penderitaan orang itu muncul bukan semata-mata karena kebencian, tetapi karena diyakini sebagai bentuk hukuman yang layak diterima.

Dapat disimpulkan dari keseluruhan bahwa faktor-faktor yang memunculkan *schadenfreude* bahwa munculnya perilaku *schadenfreude* dipengaruhi oleh beragam faktor seperti

persaingan, iri hati, penilaian kelayakan, hingga kurangnya empati, baik dalam konteks psikologis maupun spiritual. Dalam perspektif islam, perilaku ini juga dipicu oleh ketidaksadaran diri, kegagalan bersyukur, lemahnya keterampilan, serta dominasi rasa hasad yang tidak dikelola dengan baik. Secara umum, *schadenfreude* muncul sebagai respons emosional yang kompleks ketika individu merasa lebih unggul atau menemukan kepuasan dari penderitaan orang lain, baik karena motif personal maupun sosial.

#### 5. Pandangan islam terhadap *schadenfreude*

*Schadenfreude* dalam pandangan islam dapat dimaknai melalui teori appraisal, yang menjelaskan bahwa emosi muncul dari penilaian individu terhadap orang lain dan dapat memicu reaksi yang berbeda-beda pada setiap orang. Berdasarkan teori ini, respons seseorang terhadap suatu situasi akan bervariasi tergantung pada bagaimana ia menilai atau menafsirkan situasi tersebut (Ira J, 2001).

Mengacu pada Teori Evaluasi Emosional, dapat dijelaskan bahwa orang yang sama bisa menimbulkan perasaan berbeda pada orang lain karena setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda terhadap situasi yang serupa, atau sebaliknya, orang yang berbeda dapat mengalami emosi yang berbeda pula karena memaknai situasi yang berbeda dengan cara yang juga berbeda (Abdillah, 2019).

Dalam bahasa Arab, *schadenfreude* dikenal dengan istilah الشَّمَاتَة (asy-syamaatah), yang berarti merasa senang atas musibah atau kesulitan yang dialami orang lain. Sikap ini termasuk akhlak tercela menurut Nabi Muhammad, karena dapat melukai perasaan sesama dan memperparah penderitaan yang mereka alami. Allah pun memperingatkan orang-orang yang menyakiti saudaranya melalui firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 58;

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

*“Siapa saja yang menyakiti laki-laki dan perempuan yang beriman tanpa alasan atau kesalahan yang mereka lakukan, maka sungguh orang itu telah melakukan tuduhan yang dusta dan menanggung dosa besar.”*

Berdasarkan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menyakiti sesama adalah perbuatan tercela yang dilarang oleh Allah SWT. Karena itu, Nabi Muhammad SAW pun menegaskan agar kita tidak menampakkan rasa senang atas musibah yang menimpa orang lain (syamaatah), sebab bisa saja musibah itu justru menimpa kita sendiri. Na’udzubillah. Rasulullah SAW bersabda:

لَا تُظْهِرِ الشَّمَاتَةَ لِأَخِيكَ، فَيَعَافِيَهُ اللَّهُ وَيَبْتَلِيكَ

*“Janganlah engkau menampakkan kebahagiaan atas musibah yang menimpa orang lain, karena bisa jadi Allah akan mengangkat musibah itu darinya dan justru menimpakannya kepadamu (HR. Tirmidzi).”*

Berdasarkan hadits tersebut, dapat dipahami bahwa *schadenfreude* atau syamaatah bukan hanya membawa dampak negatif bagi orang yang menjadi sasaran ejekan, tetapi juga merugikan pelakunya karena Allah bisa membalikkan keburukan itu kepadanya. Oleh sebab itu, tindakan syamaatah atau *schadenfreude* hendaknya dihindari, sebab Allah dan Rasul-Nya telah melarangnya. Rasulullah juga memperingatkan agar tidak mudah mencela atau menyebarkan aib, masalah, maupun dosa orang lain, karena hal itu bisa berbalik buruk pada diri sendiri. Dalam sebuah riwayat dari Mu’adz bin Jabal, disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda;

مَنْ عَيَّرَ أَخَاهُ بِذَنْبٍ لَمْ يَمُتْ حَتَّى يَعْمَلَهُ

*“Barangsiapa yang merendahkan saudaranya karena suatu dosa yang pernah dilakukan, maka ia tidak akan meninggal dunia sebelum terjatuh dalam dosa yang serupa.” (HR. Tirmidzi no. 2505. Syaikh Al-Albani berkata bahwa hadits ini maudhu’).*

Imam Ahmad menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah dosa yang telah ditaubati.

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata,

وَكُلُّ مَعْصِيَةٍ عُبِّرَتْ بِهَا أَحَاكَ فَهِيَ إِلَيْكَ يَحْتَمِلُ أَنْ يُرِيدَ بِهِ أَنَّهَا صَائِرَةٌ إِلَيْكَ  
وَلَا بُدَّ أَنْ تَعْمَلَهَا

“Setiap dosa yang engkau cela pada saudaramu, maka celaan itu bisa kembali kepadamu. Artinya, sangat mungkin engkau sendiri akan terjerumus ke dalam dosa yang sama.” (Madarijus Salikin, 1: 176)

Iri hati juga dapat didefinisikan sebagai ketidaksukaan atas manfaat yang diterima orang lain, terlepas dari apakah manfaat itu dibalas atau tidak. Ketika orang lain menikmati kebaikan dan kebahagiaan, orang yang iri merasa tidak puas. Terlepas dari apakah berkah itu diberikan kepada orang yang iri atau orang lain, seseorang dengan hati yang cemburu terus-menerus berharap dan berusaha untuk membuat kebaikan orang yang iri itu hilang sama sekali (Almaraghi 2021). Rasulullah SAW pernah bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ  
كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Perlu diingat, dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging yang sangat berpengaruh. Jika daging itu baik, maka seluruh tubuh akan menjadi baik. Sebaliknya, jika daging itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Daging yang dimaksud adalah hati (qolbu)." (HR. Bukhari dan Muslim). jauhilah

Hati atau qolbu adalah sumber sejati dari keindahan dan kemuliaan. Keindahan hidup yang sesungguhnya terletak pada kemampuan seseorang dalam merawat dan menjaga kecantikan hatinya. Imam al-Ghazali membagi hati menjadi dua, yaitu hati yang sehat (qolbu shahih) dan hati yang sakit (qolbu mayyit). Orang yang memiliki tubuh yang sehat akan berfungsi secara optimal, mampu merencanakan dan mengevaluasi setiap tindakannya dengan bijaksana. Setiap tindakan yang diambilnya selalu melalui pertimbangan yang matang berdasarkan suara hati. Orang yang memiliki hati yang sehat

adalah mereka yang paling beruntung, karena mereka mampu mengenal Allah dengan lebih baik.

Iri hati termasuk penyakit hati yang berbahaya karena dapat menyebabkan dirinya dan orang lain sakit. Setiap orang membawa benih kecemburuan di dalam diri mereka, tetapi beberapa cukup beruntung untuk tidak menyadarinya, sementara yang lain membiarkannya memproyeksikan kecemburuan pada orang lain. Hasad, atau iri hati, adalah salah satu gangguan spiritual yang paling parah bagi kehidupan manusia, menurut Nurcholis Madjid. Seseorang dikatakan iri jika, tanpa alasan yang jelas, mereka tidak lagi puas dengan manfaat atau kebajikan apa pun yang dimiliki orang lain. Kecemburuan sering menyebabkan kerusakan atau memperingatkan target kecemburuan (Solikin 2021).

Iri hati juga dapat digambarkan sebagai konflik sepihak yang tidak disadari oleh lawan. Orang yang iri terkadang menyadari siapa fokus kecemburuan tanpa sepengetahuan target. Orang yang iri pada akhirnya akan terserap oleh kejahatannya, mengabaikan pencapaian yang seharusnya dia ciptakan untuk dirinya sendiri dan pencapaian tujuan kejahatannya. "Dia memberi tahu kami, 'Utsman bin Salih al-Baghdadi,'" kata Nabi Muhammad. Abd al-Malik bin 'Amr, Abu 'Amir, berkata. Sulaiman bin Bilal, dari Ibrahim bin Abi Asid, dari kakeknya, Abi Hurairah, telah memberi tahu kami. "Jauhilah olehmu sifat dengki, karena dengki memakan segala kebaikan sebagaimana api membakar kayu yang kering atau semak belukar (rumput kering)." sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam (Novela, 2021). Sebagian ulama membagi dengki menjadi tiga bagian; Kecemburuan yang terjadi pada seseorang karena mengharapkan nikmat yang diterima dari orang lain, disertai dengan harapan bahwa nikmat itu akan diberikan kepadanya.

Dapat disimpulkan bahwa pandangan islam terhadap *schadenfreude* yang dalam istilah Arab disebut *asy-syamaatah* adalah

jelas dan tegas bahwa perilaku tersebut merupakan sifat tercela yang sangat dilarang. *Schadenfreude*, yaitu kegembiraan atas penderitaan orang lain, bertentangan dengan ajaran islam yang menekankan kasih sayang, empati, dan persaudaraan.

Dalam islam *schadenfreude* yakni perasaan senang atas penderitaan orang lain tidak muncul begitu saja. Ada beberapa penyebab yang dapat melatar belakangnya, dan penulis telah merangkumnya sebagai berikut:

Faktor pertama yang melatar belakangi munculnya sikap *schadenfreude* adalah kegagalan individu dalam upaya bunuh diri, yang mencerminkan ketidak mampuan untuk memahami dan menerima kondisi dirinya sendiri. Dalam ajaran islam, konsep *ma'rifatun nafs* atau mengenal diri sendiri sangat penting, karena melalui pemahaman ini seseorang bisa menyadari potensi dan batasan yang dimilikinya. Ketidak tahuan terhadap diri sendiri menjadi.

faktor kedua, yang berujung pada ketidak mampuan untuk menangkap potensi terbaik yang telah Allah SWT anugerahkan kepada manusia. Akibatnya, orang tersebut gagal bersyukur atas kelebihanannya sendiri dan hanya mampu memandang kelebihan yang ada pada orang lain. Ketika berada dalam posisi ini, seseorang bisa mengalami dua hal: bisa merasa terdorong untuk menjalin komunikasi yang sehat dengan sesama, atau justru mudah tersinggung dan merasa terganggu oleh keberhasilan orang lain.

Selanjutnya, penyebab ketiga adalah kurangnya kemampuan atau keterampilan yang dimiliki, yang sering kali diungkapkan dalam bentuk sikap negatif. Kekurangan diri ini justru ditutupi dengan cara mengkritik atau menyoroti kelemahan orang lain, dan kekurangan itu tidak lagi dijadikan sebagai bahan evaluasi atau motivasi untuk memperbaiki diri.

Faktor keempat adalah hasad atau iri hati, yang muncul karena adanya keinginan yang tidak terpenuhi atau merasa terancam oleh kelebihan yang dimiliki orang lain. Perasaan ini kerap menimbulkan kecurigaan terhadap orang lain, meski tanpa alasan yang jelas. Hasad muncul dari sifat terburu-buru dan ketidaksabaran ketika seseorang merasa keinginannya terhalang atau gagal diraih.

Sedangkan faktor kelima, yang paling kompleks, berkaitan dengan kurangnya pemahaman terhadap konsep ibadah kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, Allah sebagai zat yang maha mencipta telah menetapkan rezeki dan takdir masing-masing individu. Imam Shamsi Ali menekankan bahwa tidak semua orang yang miskin itu lemah, sebab bisa jadi kemiskinan tersebut merupakan bagian dari tugas hidup yang tidak dipahami orang lain. Dengki atau hasad juga diibaratkan seperti api yang membakar secara liar, menciptakan panas dalam hati dan membuat penderitanya tidak pernah merasakan ketenangan dalam hidup.

#### 6. Dampak *schadenfreude*

Banyak dampak negatif yang akan diterima oleh seseorang jika ia memiliki sifat *schadenfreude*, di ambil dalam menejelsakan (Perdana, 2022) diantaranya ialah:

- a. Mereka kehilangan empati terhadap sesama manusia Vino (2011). Individu yang secara tidak sadar terus menerus mengekspresikan *schadenfreude*, baik di media sosial maupun di dunia nyata, akan merasa rendah diri dan inferior. Dampak negatif dari perilaku *schadenfreude* ini tidak hanya dirasakan oleh pelaku, tetapi juga oleh korban. Banyak contoh artis-artis internasional yang mengalami depresi dan bahkan bunuh diri akibat perilaku semacam ini, yang seringkali diperparah oleh komentar-komentar di media sosial. Meskipun fenomena seperti ini belum banyak terjadi di

Indonesia, hal tersebut bisa saja terjadi jika masyarakat terus menganggap *schadenfreude* sebagai hal yang biasa dan tidak berbahaya.

- b. Seorang siswa yang merasa iri terhadap temannya dapat mengalami perubahan dalam motivasi belajarnya (Basri, 2022). Ketika siswa tersebut melihat temannya memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi, hal ini bisa mendorong motivasi belajarnya meningkat, namun bisa juga sebaliknya, mempengaruhi semangat belajarnya menjadi menurun.
- c. Sulit untuk merasa tenang, iri hati dapat membuat seseorang selalu berpikiran buruk terhadap orang lain, sehingga mereka akan kesulitan untuk merasa damai. Mereka akan merasa gelisah dan tidak nyaman saat melihat orang lain bahagia, dan sebaliknya merasa senang saat orang lain mengalami kesulitan.
- d. Selalu merasa kurang, terutama ketika melihat orang lain meraih pencapaian yang lebih besar dibandingkan dengan apa yang telah mereka capai. Jika perasaan ini terus-menerus dipelihara, maka energi mereka akan terkuras habis karena tidak pernah merasa puas.
- e. Mudah marah dan merusak kehidupan diri sendiri, seseorang yang dilanda iri hati cenderung mudah marah, terutama saat menghadapi saingan yang mereka anggap lebih unggul. Padahal, hidup bukanlah sebuah perlombaan yang hanya mengukur siapa yang menang dan siapa yang kalah.

Dapat disimpulkan bahwasanya *schadenfreude* memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan psikologis dan hubungan sosial individu. Seseorang yang sering merasakan kesenangan atas penderitaan orang lain akan cenderung kehilangan empati, merasa rendah diri, mudah marah, serta sulit merasa tenang dalam kehidupannya. Dalam lingkungan pendidikan, *schadenfreude* yang muncul akibat rasa iri terhadap prestasi teman dapat

memengaruhi motivasi belajar, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana individu tersebut meresponsnya.

7. *Schadenfreude* konteks prestasi akademik

*Schadenfreude* adalah perasaan senang atau puas yang muncul ketika seseorang melihat orang lain mengalami kesulitan atau kegagalan. Dalam konteks akademik, emosi ini dapat muncul di kalangan siswa atau mahasiswa ketika mereka menyaksikan teman sekelas atau rekan akademis mereka tidak berhasil dalam studi mereka.

a. Konteks persaingan

Jenis *schadenfreude* ini di picu oleh persaingan lingkungan akademik yang kompetitif, *schadenfreude* dapat muncul lebih sering. Misalnya, jika seseorang berjuang untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi atau posisi tertentu, kegagalan orang lain dalam mencapai hal tersebut dapat menimbulkan perasaan senang. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam situasi persaingan, kegagalan orang lain tidak hanya dipandang sebagai kemunduran bagi mereka tetapi juga sebagai keuntungan bagi diri sendiri (Richard H. Smith, 2009).

b. Kepuasan dari kegagalan orang lain

Perasaan ini sering kali berakar pada tidak seimbangan sosial atau perasaan rendah diri yang dialami oleh individu. Misalnya, seseorang yang merasa kurang dihargai atau tertinggal dalam suatu kelompok sosial mungkin akan merasa lebih baik ketika orang lain mengalami kesulitan. Dengan demikian, *schadenfreude* dapat menjadi mekanisme psikologis yang digunakan untuk meningkatkan harga diri seseorang dengan membandingkan dirinya dengan mereka yang mengalami kemunduran (van Dijk et al., 2015).

c. Perbandingan sosial

Perbandingan sosial ini bisa bersifat ke atas (*upward social comparison*), yaitu membandingkan diri dengan orang yang

dianggap lebih unggul, atau ke bawah (*downward social comparison*), yaitu membandingkan diri dengan mereka yang mengalami kesulitan. *Schadenfreude* umumnya muncul dalam konteks perbandingan sosial ke bawah, di mana individu merasa lebih baik tentang dirinya sendiri saat melihat orang lain mengalami kegagalan atau kemunduran (Takahashi et al., 2009).

d. Kurangnya empati

Kurangnya empati sering kali menjadi faktor utama dalam munculnya perasaan *schadenfreude*. Individu yang memiliki tingkat empati rendah cenderung tidak merasakan kepedihan atau simpati terhadap kesulitan yang dialami orang lain. Hal ini membuat mereka lebih mudah merasa senang atas kegagalan orang lain, terutama jika individu tersebut dianggap sebagai saingan atau ancaman. Ketika empati tidak berkembang dengan baik, seseorang mungkin lebih fokus pada keuntungan pribadi yang diperoleh dari kegagalan orang lain daripada memahami dampak emosional yang dirasakan oleh orang tersebut (Cikara, 2012).

Dapat disimpulkan bahwasanya *schadenfreude* konteks Prestasi akademik yaitu konteks persaingan, kepuasan dari kegagalan orang lain, perbandingan sosial, dan kurangnya empati.

## **B. Prestasi Akademik**

1. Pengertian prestasi akademik

Prestasi akademik merujuk pada hasil yang diperoleh individu dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang mengarah pada perubahan dalam diri siswa akibat proses belajar. Hasil ini berfungsi sebagai indikator sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Menurut (Suryabrata, 2010) prestasi akademik dapat dipahami sebagai pengetahuan yang diperoleh atau keterampilan yang berkembang dalam pelajaran tertentu di sekolah, yang umumnya diukur melalui hasil tes belajar.

Chaplin (2004) mendefinisikan prestasi akademik sebagai pencapaian dalam bidang akademik yang dinilai oleh guru melalui tes. Djamarah (2002) juga mengemukakan bahwa prestasi akademik adalah hasil dari proses belajar yang membawa perubahan dalam diri siswa sebagai hasil akhir dari aktivitas belajar tersebut. Menurut (Winkel, 1996) prestasi akademik adalah keberhasilan belajar atau kemampuan siswa dalam menjalani kegiatan belajar sesuai dengan pencapaian yang ditargetkan.

Brian dan Tracey, dalam Nurahma. H (2008) menyatakan bahwa prestasi akademik adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi, yang bersifat kognitif dan diukur melalui pengukuran dan penilaian. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh melalui mata pelajaran, yang biasanya tercermin dalam nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan pengertian tersebut, prestasi akademik siswa dapat dirumuskan atau disimpulkan sebagai hasil belajar yang dicapai siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Penilaiannya lebih menekankan pada aspek kognitif yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami, mengingat, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi materi pelajaran. Prestasi akademik siswa biasanya tercermin dalam nilai atau angka hasil evaluasi yang diberikan oleh guru atas tugas dan ujian yang diikutinya.

## 2. Aspek-aspek prestasi akademik

Nasution (1996) menjelaskan prestasi akademik adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi akademik dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek:

### a. Kognitif

Aspek kognitif bertujuan untuk menilai kemampuan berpikir dan penalaran siswa. Evaluasi terhadap aspek ini bisa

dilakukan kapan saja, baik melalui tes tertulis, tes lisan, maupun praktik langsung.

b. Afektif

Aspek afektif lebih sulit diukur dibandingkan aspek kognitif karena menyangkut perubahan perilaku yang bisa terjadi sewaktu-waktu. Penilaian dalam ranah ini lebih difokuskan pada sikap dan perilaku siswa, bukan pada apa yang mereka ketahui.

c. Psikomotorik

Aspek psikomotorik menilai hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan fisik atau motorik siswa. Cara yang paling efektif untuk menilai keberhasilan dalam ranah ini adalah dengan melakukan observasi langsung terhadap tindakan atau perilaku yang ditampilkan siswa.

Sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut. Jadi Prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa (Nana Sudjana.1990).

Tulus Tu'u (2004) mengatakan, Diantara ketiga arah ini yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran dalam (Nurahma. H, 2008).

Dapat disimpulkan bahwasanya prestasi akademik merupakan hasil yang dicapai oleh siswa dalam proses belajar yang melibatkan tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik ataupun suatu nilai yang diperoleh dari usaha yang dilakukan di sekolah berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap.

### 3. Prestasi akademik dalam perspektif islam

Erlangga (2020) setiap individu yang hidup dalam kondisi normal pasti memiliki keinginan untuk meraih prestasi, sekecil atau sebesar apa pun. Mereka berharap menjadi pribadi yang sukses dan tidak ada satu pun yang bercita-cita untuk menjadi sosok yang gagal atau tidak memiliki pencapaian dalam hidup. Dalam kehidupan sehari-hari, prestasi sering diartikan sebagai keberhasilan dalam meraih status atau kondisi yang lebih baik. Dalam psikologi islam, dorongan untuk berprestasi termasuk dalam kategori *gharizatul baqa'*, sedangkan dalam psikologi konvensional masuk dalam ranah *power motive*, yang di dalamnya terdapat *achievement motive*. Dorongan ini menjadi kebutuhan yang terus dicari, diraih, dijaga, dan diusahakan kapan pun dan di mana pun. Bahkan, demi meraih prestasi, seseorang rela mengorbankan banyak hal, termasuk harta dan nyawa, serta tak jarang menempuh berbagai cara demi pencapaian tersebut.

Konsepsi islam mengenai prestasi adalah keseimbangan antara prestasi dunia dan akhirat. Bahkan prestasi dunia adalah untuk prestasi di akhirat, Sebagaimana ditegaskan dalam surat (Q.S.Alqashash : 77).

وَأَبْتَعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Artinya: Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S.Alqashash : 77).*

Ayat tersebut menekankan pentingnya mempersiapkan bekal untuk kebahagiaan di akhirat tanpa mengabaikan urusan dunia. Ini menunjukkan bahwa tujuan utama kehidupan manusia adalah akhirat, sementara dunia hanyalah sarana untuk mencari bekal tersebut. Jika

ditinjau dari sudut pandang ilmu ushul fiqih, ungkapan pada awal ayat menunjukkan prioritas dibandingkan dengan bagian selanjutnya. Maka dalam perspektif psikologi islam, prestasi sejati adalah ketika keberhasilan seseorang dicapai dengan niat, proses, dan hasil yang selaras dengan aqidah serta syariat islam, tanpa memisahkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Berbeda dengan pandangan Barat yang menilai prestasi hanya dari hasil yang terlihat secara lahiriah; apabila hasilnya tercapai, itu disebut prestasi, namun jika tidak sesuai target, dianggap gagal. Pandangan semacam ini sangat berisiko secara psikologis karena dapat mendorong seseorang mengalami stres, frustrasi, hingga menghalalkan segala cara dan bahkan mengalami depresi berat yang bisa berujung pada tindakan bunuh diri..

Dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik dalam perspektif islam mengajarkan pentingnya keseimbangan antara pencapaian dunia dan akhirat. Dalam pandangan islam, prestasi tidak hanya diukur berdasarkan hasil duniawi yang tampak, tetapi juga berdasarkan niat dan proses yang sesuai dengan ajaran agama.

### **C. Pengertian Jenis Kelamin**

Menurut Amalia (2020), jenis kelamin adalah pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia ditentukan secara biologis yang telah melekat pada jenis kelamin tertentu. Masing-masing jenis kelamin memiliki sejumlah organ yang berbeda satu sama lain. Secara biologis alat-alat itu tidak dapat dipertukarkan antara yang melekat pada perempuan dan laki-laki. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan tuhan dan kodrat. Jenis kelamin juga merupakan elemen dasar dari konsep diri seseorang. Mengetahui bahwa “Aku adalah wanita” atau “Aku adalah pria” adalah bagian inti dari identitas personal seseorang. Orang sering memandang dirinya punya minat dan kepribadian yang sesuai dengan jenis kelaminnya ( Taylor, Peplau dan Sears, 2009).

Dapat di simpulkan bahwasanya Jenis kelamin adalah pembagian biologis antara laki-laki dan perempuan yang bersifat permanen dan

ditentukan oleh Tuhan. Ini juga merupakan bagian penting dari identitas diri seseorang, memengaruhi bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri dan minat yang mereka miliki.

#### **D. Perbedaan *Schadenfreude* Berdasarkan Jenis Kelamin**

*Schadenfreude* merupakan emosi yang timbul saat seseorang merasakan kesenangan atas kemalangan yang menimpa orang lain. Emosi ini sering kali muncul dalam konteks kompetitif, di mana individu merasa bahwa kegagalan orang lain memberikan keuntungan atau validasi diri bagi dirinya sendiri. Menariknya, berbagai studi menunjukkan bahwa kecenderungan untuk mengalami *schadenfreude* dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin individu, yang berkaitan dengan perbedaan dalam gaya berpikir, empati, dan orientasi sosial.

Franklin et al (2014) menemukan bahwa laki-laki cenderung mengalami *schadenfreude* dalam intensitas yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, khususnya dalam situasi kompetitif yang melibatkan ketidakadilan atau persaingan langsung. Laki-laki juga cenderung memiliki orientasi individualistik dan lebih menyukai situasi kompetitif, yang dapat memperkuat perasaan puas ketika melihat orang lain mengalami kemalangan. Sebaliknya, perempuan cenderung menunjukkan empati yang lebih besar terhadap penderitaan orang lain, bahkan dalam situasi di mana orang tersebut melakukan kesalahan.

Studi lain oleh (Yudhistira dan Apriliawati, 2023) juga menunjukkan bahwa para pria memiliki tingkat *schadenfreude* yang lebih tinggi dari pada wanita, khususnya ketika didorong oleh rasa iri. Dalam penelitian tersebut, jenis kelamin menjadi salah satu prediktor tingkat *schadenfreude*, meskipun interaksi langsung antara rasa iri dan jenis kelamin tidak signifikan. Ini menandakan bahwa perbedaan pengalaman emosional antar gender bersifat kompleks dan mungkin dipengaruhi oleh norma sosial serta pembentukan identitas emosional sejak usia dini.

Dari perspektif perkembangan, perempuan lebih dilatih untuk menunjukkan empati dan perhatian terhadap orang lain sejak kecil, sedangkan laki-laki lebih cenderung diarahkan untuk menunjukkan dominasi atau keunggulan kompetitif. Perbedaan dalam pengasuhan emosional ini menjadi dasar mengapa laki-laki lebih mungkin mengalami kepuasan atas kegagalan orang lain, sedangkan perempuan lebih menahan atau bahkan menghindari emosi tersebut karena tidak sesuai dengan nilai sosial yang mereka pelajari.

Selain itu, (Watanabe, 2019) menunjukkan bahwa meskipun *schadenfreude* dapat meningkatkan harga diri individu, pembagian emosi tersebut dengan orang lain tidak selalu memperkuat efek tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin salah satu faktor tetapi ada juga faktor yang menentukan intensitas *schadenfreude*, yang melibatkan konteks sosial, nilai budaya, dan kebutuhan psikologis yang berbeda antara para laki-laki dan para perempuan.

Dapat disimpulkan bahwa bedanya *schadenfreude* berdasarkan jenis kelamin berkaitan erat dengan perbedaan gaya berpikir, tingkat empati, dan pola pengasuhan emosional antara para laki-laki dan para perempuan. Para laki-laki cenderung lebih sering merasakan *schadenfreude*, terutama dalam situasi kompetitif atau saat melihat ketidakadilan, karena mereka memiliki orientasi yang lebih individualistik dan terbiasa diarahkan untuk unggul serta mendominasi sejak kecil. Sebaliknya, perempuan umumnya memiliki empati yang lebih tinggi dan lebih terlatih untuk peduli terhadap perasaan orang lain, sehingga cenderung menahan diri dari merasakan kesenangan atas penderitaan orang lain. Meskipun demikian, rasa iri juga bisa memicu *schadenfreude* pada kedua jenis kelamin, walaupun pengaruhnya mungkin berbeda.

#### **E. Kajian Penelitian Relevan**

Agar penelitian di lakukan lebih akurat atau pun relevan, maka penulis merujuk hasil penelitian sebelumnya mengenai permasalahan yang

ada hubungannya dengan judul dan masalah yang akan penulis teliti. Penelitian yang ada kaitanya dengan masalah yang akan penulis teliti adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Masato Sawada (2008) berjudul “*The Role of Envy and Personality Traits on Schadenfreude: Links with Guilt, Self-Esteem, and Narcissism*” memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang signifikan dalam hal fokus kajian dan metode penelitian.

Persamaannya yaitu sama-sama membahas emosi *schadenfreude* dalam konteks prestasi, serta sama-sama menyoroti perbedaan berdasarkan jenis kelamin (gender) sebagai salah satu aspek utama dalam timbulnya *schadenfreude*. Keduanya juga melihat kemunculan *schadenfreude* sebagai respons terhadap kegagalan orang lain, yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti emosi iri (envy) dan penilaian kelayakan (deservingness). Selain itu, baik penelitian peneliti maupun Sawada menggunakan pendekatan kuantitatif dalam menyusun instrumen dan pengumpulan data.

Perbedaannya yaitu dilakukan penulis dalam konteks pendidikan menengah kejuruan dan berfokus pada perbedaan tingkat *schadenfreude* antara siswa laki-laki dan perempuan berdasarkan aspek-aspek *schadenfreude* menurut Smith (2018), seperti kesenangan oportunistik, emosi tersembunyi, karma, dan bentuk istirahat. Sementara itu, penelitian Masato Sawada dilakukan di Jepang dengan partisipan mahasiswa, dan meneliti peran trait psikologis seperti rasa iri, rasa bersalah, harga diri (self-esteem), dan narsisme terhadap *schadenfreude*, dengan menggunakan eksperimen skenario dan analisis jalur (path analysis).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Bethany Franklin, Carly Murray, dan Arianna Brown (2014) dengan judul “*Schadenfreude: Contexts in Which Men and Women Feel Pleasure in Response to Others' Misfortune*” bertujuan untuk menginvestigasi perbedaan konteks yang

memunculkan *schadenfreude* pada pria dan wanita. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa di University of Wisconsin–Eau Claire dengan menggunakan dua fase pengumpulan data, yaitu melalui narasi pengalaman pribadi dan ranking terhadap sepuluh jenis kemalangan dalam berbagai konteks sosial, seperti kegagalan akademik, pekerjaan, penampilan fisik, dan hubungan asmara.

Persamaan antara penelitian Franklin dkk (2014) dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti *schadenfreude* berdasarkan jenis kelamin, dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain perbandingan. Keduanya juga memfokuskan perhatian pada bagaimana pria dan wanita merespons kegagalan orang lain yang dianggap sebagai pesaing.

Namun, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu fokus konteks yang diteliti. Penelitian Franklin dkk mengeksplorasi *schadenfreude* secara umum dalam berbagai domain sosial dan kompetitif, sedangkan penelitian penulis secara spesifik membatasi konteks pada prestasi akademik siswa SMK. Selain itu, subjek dalam penelitian Franklin adalah mahasiswa di Amerika Serikat, sedangkan penelitian penulis mengambil subjek siswa SMK, yang tentu memiliki latar belakang budaya, usia, dan sistem pendidikan yang berbeda. Dalam hal instrumen, Franklin dkk menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif kombinasi dengan teknik ranking terhadap berbagai jenis kemalangan, sementara penulis menggunakan skala Likert yang dikembangkan dari indikator aspek *schadenfreude* menurut Smith (2018)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Erico Muhammad Yudhistira dan Denisa Apriliawati (2023) dengan judul “Pengaruh Iri dan Jenis Kelamin terhadap *Schadenfreude* pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” bertujuan untuk mengetahui sejauh mana rasa iri dan jenis kelamin memengaruhi kemunculan emosi *schadenfreude* pada mahasiswa.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah keduanya sama-sama meneliti emosi *schadenfreude* dalam kaitannya dengan jenis kelamin dan menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai metode pengumpulan dan analisis data. Keduanya juga bertujuan untuk memahami dinamika emosional yang muncul dalam interaksi sosial yang bersifat kompetitif.

Namun, terdapat perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada variabel bebas dan konteksnya. Penelitian Yudhistira dan Apriliawati (2023) menambahkan variabel “iri” sebagai faktor utama yang memicu *schadenfreude*, serta menggunakan konteks umum yang tidak terbatas pada satu domain seperti pendidikan, dan dilakukan pada mahasiswa psikologi. Sementara itu, penelitian penulis secara spesifik membatasi fokus pada konteks prestasi akademik dan membandingkan tingkat *schadenfreude* berdasarkan jenis kelamin siswa SMK, tanpa memperkenalkan variabel envy atau iri secara eksplisit. Dari segi metode, penelitian Yudhistira menggunakan teknik eksperimen dengan perlakuan berupa skenario (vignette), sedangkan penulis menggunakan pendekatan survei dan skala Likert berdasarkan aspek-aspek *schadenfreude* menurut Smith (2018). Selain itu, subjek penelitian Yudhistira adalah mahasiswa usia dewasa muda, sedangkan penelitian penulis mengambil responden usia remaja akhir dari kalangan siswa SMK.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Marian Andrei Stanciu (2010) dengan judul "*Emotion-Based Learning Under Competitive Conditions: The Effect of Schadenfreude*" meneliti bagaimana *schadenfreude* memengaruhi pembelajaran emosional dalam situasi kompetitif, menggunakan tugas Iowa Gambling Task (IGT) sebagai alat ukur. Sementara itu, penelitian oleh penulis bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *schadenfreude* dalam konteks prestasi akademik antara siswa laki-laki dan perempuan.

Persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada fokus variabel utama yaitu *schadenfreude* dalam konteks kompetitif. Keduanya menyelidiki dampak emosional yang muncul dari kegagalan orang lain dan bagaimana hal itu mempengaruhi aspek psikologis individu — baik dalam bentuk pembelajaran emosional (pada penelitian Stanciu) maupun persepsi dan reaksi emosional berdasarkan gender pada penulis. Selain itu, kedua penelitian mengaitkan *schadenfreude* dengan faktor internal seperti kompetisi, serta menggunakan pendekatan kuantitatif dalam proses pengambilan data dan analisis.

Perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada konteks, metode, dan subjek penelitian. Penelitian Stanciu dilakukan di lingkungan perguruan tinggi dengan partisipan mahasiswa yang menjalani simulasi eksperimen berbasis tugas keputusan (IGT) untuk mengukur pembelajaran emosional di bawah pengaruh *schadenfreude*. Penelitian ini juga menyoroti perbedaan antara kelompok yang mengalami kompetisi murni dan yang disertai perasaan inferioritas. Sebaliknya, penulis melakukannya pada siswa SMK dengan pendekatan survei dan observasi untuk mengungkap perbedaan intensitas *schadenfreude* berdasarkan jenis kelamin dalam dunia akademik nyata, tanpa menggunakan tugas eksperimen seperti IGT.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hitomi Watanabe (2018) dengan judul “*Sharing Schadenfreude and Late Adolescents’ Self-Esteem: Does Sharing Schadenfreude of a Deserved Misfortune Enhance Self-Esteem?*” berfokus pada hubungan antara pengalaman *schadenfreude* dengan harga diri (self-esteem) pada remaja akhir. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah berbagi pengalaman *schadenfreude* terhadap kemalangan yang dianggap pantas (deserved misfortune) dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan harga diri remaja. Dalam penelitian tersebut, Watanabe menggarisbawahi bahwa *schadenfreude* tidak hanya sekadar emosi

negatif yang dirasakan individu, tetapi juga dapat berfungsi sebagai mekanisme sosial dan emosional yang terkait dengan evaluasi diri.

Jika dibandingkan dengan penelitian ini, terdapat beberapa persamaan. Keduanya sama-sama mengkaji fenomena *schadenfreude* sebagai emosi yang sering muncul dalam interaksi sosial dan kompetisi. Selain itu, subjek penelitian dalam kedua studi sama-sama berada pada masa remaja, di mana fase perkembangan ini ditandai dengan adanya pencarian identitas diri, sensitivitas terhadap pengakuan sosial, serta kecenderungan untuk mengalami dinamika emosional yang lebih intens. Baik penelitian Watanabe maupun penelitian ini juga memiliki kesamaan dalam ranah kajian, yakni sama-sama bergerak dalam bidang psikologi sosial, dengan menekankan pada bagaimana emosi *schadenfreude* muncul, dimaknai, serta memiliki implikasi terhadap kehidupan sosial dan psikologis individu.

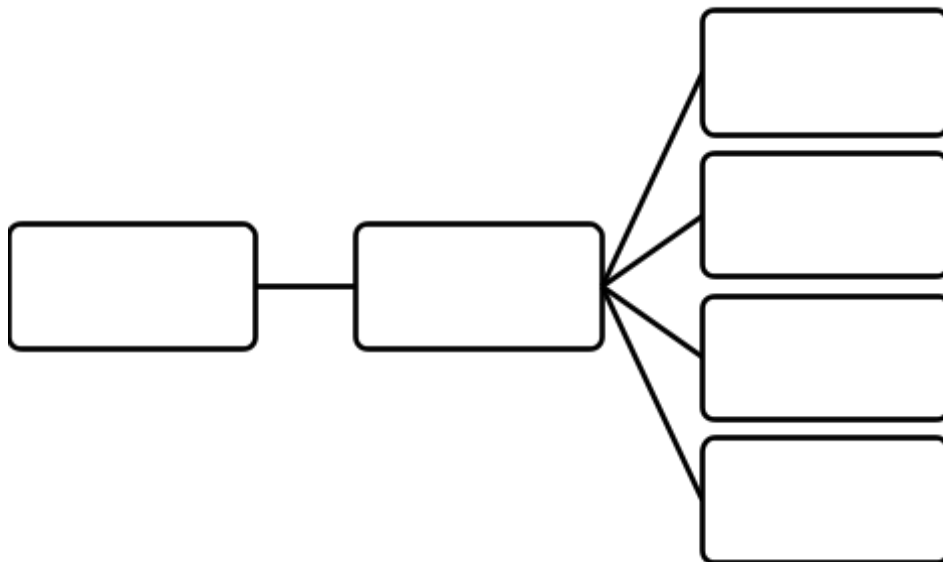
Namun demikian, terdapat pula perbedaan yang cukup mendasar antara penelitian Watanabe dengan penelitian ini. Penelitian Watanabe berfokus pada keterkaitan antara *schadenfreude* dengan self-esteem, sehingga desain penelitian yang digunakan lebih bersifat korelasional atau eksperimental untuk melihat pengaruh dan hubungan antarvariabel. Konteks yang digunakan juga lebih spesifik, yaitu *deserved misfortune*, yakni kemalangan yang dianggap pantas menimpa seseorang. Sementara itu, penelitian ini hanya menggunakan satu variabel utama, yaitu *schadenfreude*, dan bersifat komparatif, yaitu membandingkan tingkat *schadenfreude* pada siswa laki-laki dan perempuan. Selain itu, konteks penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah lingkungan akademik di sekolah menengah kejuruan, sehingga fokusnya lebih pada persaingan akademik yang mungkin memunculkan perasaan senang atas kegagalan atau kesulitan teman sebaya. Dengan demikian, perbedaan mendasar antara kedua penelitian

ini terletak pada variabel yang dikaji, desain penelitian, serta konteks pengambilan data.

### F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan salah satu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Kerangka berpikir**



### G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang dijelaskan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Hipotesis mayor
  - a. Ho: Tidak ada perbedaan *schadenfreude* konteks prestasi akademik berdasarkan jenis kelamin pada siswa di SMK Negeri 1 Batusangkar.
  - b. Ha: Adanya perbedaan yang signifikan *schadenfreude* konteks prestasi akademik berdasarkan jenis kelamin pada siswa SMK Negeri 1 Batusangkar.

## 2. Hipotesis minor

### a. $H^0$ (Hipotesis null)

- 1)  $H^0$ : Tidak ada perbedaan *schadenfreude* konteks prestasi akademik pada aspek kesenangan oportunistik.
- 2)  $H^0$ : Tidak ada perbedaan *schadenfreude* konteks prestasi akademik pada aspek emosi tersembunyi.
- 3)  $H^0$ : Tidak ada perbedaan *schadenfreude* konteks prestasi akademik pada aspek keberhakkan dan karma.
- 4)  $H^0$ : Tidak ada perbedaan *schadenfreude* konteks prestasi akademik pada aspek bentuk istirahat.

### b. $H_a$ (Hipotesis Alternatif)

- 1)  $H_a$ : Adanya perbedaan *schadenfreude* konteks prestasi akademik pada aspek kesenangan oportunistik.
- 2)  $H_a$ : Adanya perbedaan *schadenfreude* konteks prestasi akademik pada aspek emosi tersembunyi.
- 3)  $H_a$ : Adanya perbedaan *schadenfreude* konteks prestasi akademik pada aspek keberhakkan dan karma
- 4)  $H_a$ : Adanya perbedaan *schadenfreude* konteks prestasi akademik pada aspek bentuk istirahat.

Adapun hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : t_0 \leq t_{\alpha}$$

$$H_a : t_0 > t_{\alpha}$$

Keterangan:

$H_0$  = Hipotesis nol (null hypothesis)

$H_a$  = Hipotesis alternatif (alternative hypothesis)

$t_0$  = Koefisien korelasi yang diperoleh dari hasil observasi atau perhitungan data penelitian

$t_{\alpha}$  = Koefisien korelasi pada tabel nilai kritis (nilai tabel) pada tingkat signifikansi tertentu.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif menggunakan uji-T. Penelitian kuantitatif komparatif uji-T bertujuan untuk menyelidiki dan mengidentifikasi adanya perbedaan dalam suatu kondisi, keadaan, atau variabel tertentu. Oleh karena itu, peneliti berupaya menggambarkan, mengungkapkan, serta menafsirkan perbedaan yang berkaitan dengan topik "Perbedaan *schadenfreude* dalam konteks prestasi akademik berdasarkan jenis kelamin pada siswa SMK Negeri 1 Batusangkar". Metode kuantitatif sendiri merupakan pendekatan yang digunakan untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara menganalisis hubungan antar variabel yang telah diukur melalui instrumen penelitian. Data yang diperoleh berupa angka-angka kemudian dianalisis menggunakan prosedur statistik (Sugiyono, 2013).

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di salah satu sekolah di Batusangkar yaitu sekolah SMK Negeri 1 Batusangkar. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Agustus 2025.

### **C. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2013) Dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan dari apa yang diteliti tanpa ada pemilihan-pemilihan sebelumnya. dapat juga disebut sebagai subjek keseluruhan dari penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan menguji perbedaan *schadenfreude* konteks prestasi akademik berdasarkan jenis kelamin pada SMK Negeri 1 Batusangkar. Populasi yang diambil pada penelitian ini adalah siswa dan siswi SMK Negeri 1 Batusangkar.

**Tabel 3. 1 Jumlah peserta didik SMK Negeri 1 Batusangkar**

Kelas X		Kelas XI		Kelas XII	
Jurusan	Jumlah	Jurusan	Jumlah	Jurusan	Jumlah
AKL	42	AKL	46	AKL	43
MP	66	MP	68	MP	61
BRT	57	BRT	51	BRT	33
TKJ	33	TKJ	32	TKJ	35
DKV	32	DKV	31	DKV	32
KULINER	65	KULINER	46	KULINER	33
Total Keseluruhan					806

Sumber: Tata usaha SMK Negeri 1 Batusangkar

## 2. Sampel penelitian

Setelah peneliti menetapkan populasi penelitian, selanjutnya ditetapkan sampel penelitian. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan seampel dalam penelitian ini menggunakan teknik proposional sampling yaitu teknik sampling yang di gunakan pada populasi berstrata, populasi area ataupun populasik cluster. Hal penting dalam teknik ini adalah penggunaan perwakilan berimbang karena sebelum penelitin menggunakan teknik ini, peneliti harus lebih mengenal dulu ciri-ciri teretentu dari populasi yang ada (kamadi, 2013). Bila jumlah populasi diketahui maka perhitungan sampel dapat menggunakan rumus Slovin simple random sampeling (Sugiyono, 2013). Rumusnya di tunjukan sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang diperlukan

N = Jumalah populasi

e = Tingkat kesalahan sampel (sampling eror), biasanya 10%

Dengan rumus diatas dapat di cari sampel secara keseluruhan yaitu:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} = \frac{806}{1+806(0,1)^2} = \frac{806}{1+8,4} = \frac{806}{9,06} = 88,96$$

Jadi, sampel secara keseluruhannya 89 orang. Dengan diperoleh sampel secara keseluruhan peneliti juga menemukan sampel bestrata dengan menggunakan rumus proporsional sampling (Sugiyono, 2013). Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat di temukan bahwasanya jumlah sampel perempuan  $89:2 = 44,5$  di bulatkan 45 dan jumlah sampel laki-laki  $88:2 = 44,5$  di bulatkan 44.

#### D. Pengembangan Instrumen

##### 1. Menyusun kisi-kisi

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala pernyataan, yang bertujuan untuk mengukur perbedaan *schadenfreude* dalam konteks prestasi akademik di SMK Negeri 1 Batusangkar. Untuk mempermudah penyusunan instrumen, peneliti terlebih dahulu merancang kisi-kisi yang memuat aspek-aspek dan indikator yang selanjutnya dijabarkan ke dalam sejumlah aitem pernyataan.

Penyusunan skala ini didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh (Smith, 2018) mengenai *schadenfreude*, yang mencakup empat aspek utama, yaitu kesenangan oportunistik, emosi tersembunyi, rasa keberhakan dan karma, serta bentuk istirahat. Berdasarkan keempat aspek tersebut, disusunlah blueprint skala *schadenfreude* dalam konteks prestasi akademik sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

**tabel 3. 2 Blue print Skala Schadenfreude**

Aspek	Indicator	F	UF	Jumlah
Kesenangan oportunistik	Merasa senang ketika melihat orang lain gagal karena kelalaiannya sendiri.	1,2,3	4,5,6	6
	Menganggap kegagalan orang lain menyenangkan karena itu akibat kesalahannya sendiri.	7,8,9	10,11, 12	6

Emosi ersembunyi	Merasa bersyukur karena tidak mengalami kegagalan seperti orang lain.	13,14, 15	16,17, 18	6
	Merasa bahagia batin karena diri sendiri lebih baik dari teman yang gagal.	19,20, 21	22,23, 24	6
Berhalak dan karma	Merasa puas saat kegagalan dianggap sebagai balasan yang pantas.	25,26 27	28,29, 30	6
	Menganggap kegagalan akademik sebagai bentuk keadilan atau karma.	31,32, 33	34,35, 36	6
Bentuk istirahat	Merasa lega saat orang yang membuat iri mengalami kegagalan.	37,38, 39	40,41, 42	6
	Merasakan ketenangan batin setelah melihat kemunduran orang yang selama ini menjadi sumber kecemburuan	43,44, 45	46,47, 48	6
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>24</b>	<b>48</b>

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyebaran skala, dengan cara pengumpulan data dalam bentuk pernyataan yang dikirim melalui google formulir serta membagikan secara langsung kepada siswa dan siswi SMK Negeri 1 Batusangkar. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Menurut (Sugiyono, 2013) skala Likert digunakan untuk mengukur *schadenfreude* konteks perstasi akademik.

Dengan skala Likert, maka variabel yang akan dijabarkan menjadi indikator. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk

menyusun aitem-aitem instrumen yang dapat berupa pernyataan. Penelitian ini menggunakan skala yang terdiri dari sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006). Dengan Skala Likert, variabel akan dijabarkan menjadi indikator kemudian indikator akan menjadi acuan untuk menyusun aitem-aitem instrumen yang dapat berupa pernyataan-pernyataan.

Skala *schadenfreude* ini menyediakan lima alternatif jawaban yang dapat memberikan pilihan pada responden yakni sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) yang termasuk pada jenis skala Likert. Skor dari pernyataan Favorabel tersebut adalah sangat setuju 4, setuju 3, tidak setuju 2, sangat tidak setuju 1 sedangkan pernyataan Unfavorabel adalah sangat setuju 1, setuju 2, tidak setuju 3, sangat tidak setuju 4. Agar lebih jelas akan dipaparkan dalam bentuk tabel berikut:

**tabel 3. 3 Skor Skala Model Likert**

No	Peertanyaan Favorable		Pertanyaan Unfavorable	
	Jawaban	Nilai	Jawaban	Nilai
1	SS	4	SS	1
2	S	3	S	2
3	TS	2	TS	3
4	STS	1	STS	4

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan tujuan instrument yang digunakan valid, yang berarti bahwa mampu mengukur apa yang hendak diukur. Reliabel juga dapat dipercaya sehingga dapat memberikan hasil yang konsisten pada beberapa kali pengukuran (Arikunto, 2006).

a. Uji validitas

Sugiyono (2013) validitas merupakan sejauh mana ketepatan antara data yang diperoleh dari objek penelitian dengan data yang mampu dilaporkan oleh peneliti. Sementara itu, (Arikunto, 2006) mendefinisikan validitas sebagai ukuran yang menunjukkan tingkat keabsahan atau kesahihan dari suatu instrumen. Agar suatu instrumen dapat digunakan untuk mengukur hal yang seharusnya diukur, maka instrumen tersebut harus memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk. Menurut (Sugiyono, 2013) pengujian validitas konstruk dapat dilakukan melalui pendapat para ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini, setelah peneliti menyusun instrumen berdasarkan aspek-aspek tertentu yang diambil dari teori yang relevan, instrumen tersebut dikonsultasikan kepada ahli yang kompeten di bidang pengukuran dan penyusunan tes psikologi.

Para panel ahli yang terdiri dari dosen dengan keahlian di bidang tersebut diminta untuk menilai kelayakan butir-butir aitem serta kesesuaian isi aitem sebagai representasi dari indikator perilaku yang diukur (Sugiyono, 2013) penilaian dilakukan dengan memberikan skor, yaitu 1 untuk aitem yang sangat tidak relevan, 2 untuk tidak relevan, 3 untuk cukup relevan, 4 untuk relevan, dan 5 untuk sangat relevan. Hasil penilaian para ahli ini kemudian dianalisis menggunakan rumus Aiken's V.

Nilai Aiken's V berada dalam rentang 0 hingga 1. Suatu aitem dianggap layak digunakan apabila memiliki nilai Aiken's V lebih dari 0,5. Sebaliknya, aitem yang memperoleh nilai di bawah 0,5 dinilai tidak relevan dan tidak layak untuk digunakan (Sugiyono, 2013).

Tabel 3.4 Hasil uji Aikenv's V Schadenfreude

Butiran	Penilaian		S <sup>1</sup>	S <sup>2</sup>	Σs	n(c-1)	V	Ket
	n							
	I	II						
Butiran 01	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 02	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 03	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 04	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 05	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 06	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 07	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 08	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 09	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 10	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 11	4	4	3	3	6	6	1 1	Valid
Butiran 12	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 13	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid

Butiran 14	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 15	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 16	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 17	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 18	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 19	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 20	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 21	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 22	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 23	4	4	3	3	6	6	1 1	Valid
Butiran 24	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 25	4	3	3	2	5	6	0,8333 3	Valid
Butiran 26	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 27	4	4	3	3	6	6	1 1	Valid
Butiran 28	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid

Butiran 29	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 30	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 31	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 32	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 33	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 34	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 35	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 36	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 37	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 38	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 39	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 40	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 41	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 42	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 43	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid

Butiran 44	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 45	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 46	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 47	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid
Butiran 48	4	5	3	4	7	6	1,1666 7	Valid

Dari skor validitas *judgment experts* maka dihitung nilai Aiken's V di atas 0,5 dinyatakan layak di gunakan kepada uji coba. Berdasarkan hasil Aiken's V dari 48 di atas tidak ditemukan nilai Aiken's V berada di bawah 0,5. Hal ini menunjukkan dari 48 dapat digunakan untuk di lanjutkan ketahap uji coba.

b. Realiabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi tes ketika diberikan kepada subjek yang sama pada waktu yang berbeda untuk mengukur kesesuaian data yang diperoleh (Arikunto, 2006). Sebuah instrumen dikatakan reliabel jika digunakan beberapa kali dan menghasilkan data yang serupa.

Pengujian reliabilitas dimulai dengan validasi instrumen terlebih dahulu. Instrumen yang tidak valid akan dihapus, sementara instrumen yang telah divalidasi kemudian diuji reliabilitasnya. Reliabilitas diukur dengan koefisien yang berkisar antara 0 hingga 1,00. Semakin mendekati 1,00, maka reliabilitasnya semakin tinggi, dan semakin mendekati 0,00, semakin rendah reliabilitasnya. Koefisien reliabilitas yang ideal menurut (Kumar, 2024) adalah antara 0,6 hingga 0,9.

Untuk mengukur reliabilitas skala dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis varians dengan *Alpha Cronbach*. Metode ini dipilih karena dapat menghasilkan nilai reliabilitas yang lebih akurat dan mendekati hasil yang sesungguhnya. Pengolahan data dilakukan menggunakan program komputer SPSS versi 20.0 for Windows (Kumar, 2024).

Namun, sebelum menguji reliabilitas, setiap item pada skala akan dipilih terlebih dahulu berdasarkan indeks daya diskriminasi atau perbedaan antar item. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item berfungsi sesuai dengan tujuannya dalam skala. Selanjutnya, dilakukan uji coba instrumen untuk mengevaluasi setiap item. Pengujian daya diskriminasi dapat dilakukan menggunakan teknik Part Whole dari Pearson, dengan menguji korelasi antara setiap item dengan skor total jawaban sebagai kriteria (Kumar, 2024).

Item dengan nilai *Corrected Item-Total Correlation* (CITC) yang lebih dari 0,3 dianggap memenuhi kriteria daya beda yang baik. Jika jumlah item yang lolos masih belum mencukupi, maka nilai CITC dapat diturunkan menjadi 0,25, meskipun menurunkan batas kriteria di bawah 0,2 sangat tidak disarankan. Jika koefisien korelasi atau CITC rendah dan mendekati nol, maka item tersebut tidak relevan dengan tes yang diukur dan memiliki daya beda yang buruk. Setelah itu, dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan koefisien Alpha Cronbach, yang diharapkan memiliki nilai minimal 0,7 (Kumar, 2024).

***Tabel 3.5 Blueprint uji coba skala schadenfreude***

<b>Aspek</b>	<b>Indicator</b>	<b>F</b>	<b>UF</b>	<b>Jumlah</b>
--------------	------------------	----------	-----------	---------------

Kesenangan oportunistik	Merasa senang ketika melihat orang lain gagal karena kelalaiannya sendiri.	1,2,3	4,5,6	6
	Menganggap kegagalan orang lain menyenangkan karena itu akibat kesalahannya sendiri.	7,8,9	10,11, 12	6
Emosi ersembunyi	Merasa bersyukur karena tidak mengalami kegagalan seperti orang lain.	13,14, 15	16,17, 18	6
	Merasa bahagia batin karena diri sendiri lebih baik dari teman yang gagal.	19,20, 21	22,23, 24	6
Berhalak dan karma	Merasa puas saat kegagalan dianggap sebagai balasan yang pantas.	25,26 27	28,29, 30	6
	Menganggap kegagalan akademik sebagai bentuk keadilan atau karma.	31,32, 33	34,35, 36	6
Bentuk istirahat	Merasa lega saat orang yang membuat iri mengalami kegagalan.	37,38, 39	40,41, 42	6
	Merasakan ketenangan batin setelah melihat kemunduran orang yang selama ini menjadi sumber kecemburuan	43,44, 45	46,47, 48	6
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>24</b>	<b>48</b>

Setelah dilakukan *Uji coba* yang dilakukan pada subjek yang buakan termasuk subjek penelitian maka didapatkan nilai reabilitas dan nilai CITC yang akan dipaparkan pada table berikut

**Tabel 3.6 Hasil uji reliabilitas *schadenfreude* (N=48)**

Cronbach's Alpha	N of Items
.921	48

Pada table diatas didapatkan hasil *Alpha Cronbach* diatas 0,6 yang artinya cukup reliabel. Akan tetapi jika dilihat dari nilai CITC adanya beberapa Aitem yang tidak memenuhi skor standar. Dari reliabel maka item yang memiliki skor CITC di bawah 0,3 digugurkan aitem yang digugurkan adalah aitem 5, 8, 15, 22, 30, 32, 33, 35, 37, 42, 43, dan 47 sehingga total aitem yang tersisa 36 aitem.

**Tabel 3.7 Hasil uji Reliabel *schadenfreude* N=36**

Cronbach's Alpha	N of Items
.933	36

Setelah dilakukan uji reabilitas, maka dilakukanlah penyusunan skala sampai menjadi skala dalam bentuk final. Dibawah ini merupakan tabel *Blueprint* penelitian Skala *schadenfreude*.

**Tabel 3.8 *Blueprint* penelitian skala *schadenfreude***

N	Aspek	Idikator	F	UF	Jumlah
1	Kesenangan oportunistik	Merasa senang ketika melihat orang lain gagal karena kelalaiannya sendiri.	3, 11, 26	8, 29	5
		Menganggap kegagalan orang lain menyenangkan	7, 25	2, 16,35	5

		karena itu akibat kesalahannya sendiri			
2	Emosi tersembunyi	Merasa bersyukur karena tidak mengalami kegagalan seperti orang lain.	1, 19	34, 6, 22	5
		Merasa bahagia batin karena diri sendiri lebih baik dari teman yang gagal.	9, 13, 20	14, 36	5
3	Keberhak-an dan karma	Merasa puas saat kegagalan dianggap sebagai balasan yang pantas	4, 12, 18	10, 24	5
		Menganggap kegagalan akademik sebagai bentuk keadilan atau karma  kegagalan akademik sebagai bentuk keadilan atau karma.	27	15, 31	3
4		Merasa lega saat orang yang membuat iri mengalami kegagalan	17, 21	5, 28	4
	Form of respite (bentuk istirahat)	Merasakan ketenangan batin setelah melihat kemunduran orang yang selama ini menjadi sumber kecemburuan	30	23, 32, 33	4
Total			17	19	36

## F. Defenisi Operasional

Untuk memperjelas pengertian variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini, maka perlu untuk dijelaskan definisi secara operasional. Berikut ini merupakan definisi operasional pada variabel.

### 1. *Schadenfreude*

*Schadenfreude* adalah suatu emosi yang melihat, mendengar dan merasakan kebahagiaan disaat seseorang mengalami hal yang tidak menyenangkan ”musibah”. perasaan senang yang muncul ketika melihat orang lain mengalami kemalangan atau kegagalan. Emosi ini bukan hanya sekadar rasa bahagia biasa, melainkan berhubungan erat dengan faktor-faktor seperti perbandingan sosial, kecemburuan, harga diri yang rendah, kompetisi, serta persepsi tentang keadilan. *Schadenfreude* memiliki beberapa aspek menurut Smith yaitu, kesenangan oportunistik, emosi tersembunyi, keberhakkan dan karma, dan bentuk istirahat

#### **G. Teknik Analisis Data**

Untuk mengetahui perbedaan *schadenfreude* konteks perstasi akademik pada siswa dan siswi di SMK Negeri 1 Batusangkar. (Sugiyono, 2013) mengatakan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua jenis statistik yang yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian kuantitatif, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Pada penelitian peneliti menggunakan teknik analisis data berupa statistik deskriptif.

Berdasarkan hipotesis yang telah peneliti jabarkan sebelumnya maka penelitian ini termasuk untuk mengukur atau membandingkan nilai rata-rata suatu variabel yaitu variabel *schadenfreude*. Dimana perbandingan nilai rata-rata ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji t.

Uji t merupakan metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan antara suatu variabel antara kelompok atau populasi yang memiliki distribusi normal.

Namun, jika uji t tidak memenuhi asumsi normalitas, maka peneliti menggunakan uji non-parametrik sebagai alternatif. Uji non-parametrik yang akan digunakan adalah uji mann-whitney U. (Nachar, 2008) Uji mann-whitney U adalah uji non-parametrik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara dua sampel independen. Uji ini merupakan alternatif dari uji t dua sampel independen jika data tidak

normal. Uji tersebut di pilih karena uji mann-whitney U cocok digunakan dalam membandingkan dua kelompok.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah SMK Negeri 1 Batusangkar**

SMK Negeri 1 Batusangkar merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berstatus negeri yang terletak di Jl. Pintu Rayo, Saruaso, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Sekolah ini berdiri pada tanggal 25 Februari 1967 berdasarkan Surat Keputusan Nomor 41/B.3/Kedj yang juga berlaku sebagai SK Izin Operasional pada tanggal yang sama. Sejak awal berdirinya, SMK Negeri 1 Batusangkar telah menjadi salah satu pusat pendidikan kejuruan yang menghasilkan lulusan berkualitas, berdaya saing, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan dunia kerja. Dengan akreditasi A, sekolah ini terus memperbarui kurikulumnya sesuai tuntutan zaman dan kebutuhan industri.

Seiring berjalannya waktu, SMK Negeri 1 Batusangkar mengalami perkembangan pesat baik dari segi sarana prasarana, tenaga pendidik, maupun program keahlian yang ditawarkan. Sekolah ini menyediakan berbagai jurusan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, seperti Akuntansi dan Keuangan Lembaga, Bisnis Daring dan Pemasaran, Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran, serta Teknik Komputer dan Jaringan. Setiap program keahlian dirancang untuk membekali siswa dengan kompetensi yang sesuai standar Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) maupun kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (IDUKA).

##### **2. Visi dan Misi Sekolah**

###### **a) visi**

Visi SMK Negeri 1 Batusangkar adalah “Mewujudkan lulusan yang bertaqwa, mandiri, dan kompetitif”. Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah menetapkan beberapa misi, yaitu:

b) Misi

- 1) Menumbuhkan karakter baik berdasarkan nilai agama dan budaya Minangkabau
- 2) Menyiapkan lulusan dengan kompetensi keahlian bersertifikat BNSP dan industri
- 3) Mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan intra- dan ekstrakurikuler
- 4) Mengoptimalkan unit produksi sekolah sebagai basis pembelajaran kewirausahaan
- 5) Mengembangkan budaya literasi serta pendidikan yang demokratis dan adil
- 6) Meningkatkan kerja sama dengan IDUKA, perguruan tinggi, dan alumni
- 7) Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan agar pelayanan sekolah optimal
- 8) Menciptakan lingkungan sekolah yang asri, bersih, dan indah.

**3. Tujuan Sekolah**

Tujuan SMK Negeri 1 Batusangkar sejalan dengan visi dan misinya, diantaranya: mencetak lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi berlandaskan iman dan takwa; membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan siap kerja; menumbuhkan sikap jujur, etos kerja tinggi, dan rasa tanggung jawab; mengimplementasikan peraturan yang berlaku baik secara lokal, nasional, maupun internasional dibidang pendidikan; mewujudkan sekolah yang bebas dari narkoba, rokok, kekerasan, dan vandalisme; membangun lingkungan sekolah yang sehat dan ramah lingkungan; menyediakan sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran; serta melakukan inovasi dan perbaikan berkelanjutan demi peningkatan mutu pendidikan dan kemajuan sekolah.

## B. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membedakan *schadenfreude* pada siswa laki-laki dan perempuan SMK Negeri 1 Batusangkar.

Penelitian ini memiliki subjek sebanyak 89 orang siswa laki-laki dan perempuan terdiri dari laki-laki 44 orang dan perempuan 45 orang yang akan diambil dari kelas X sampai XII.

Untuk menunjukkan kelengkapan data dalam penelitian ini maka perlu disajikan identifikasi subjek yang meliputi jenis kelamin, kelas, dan jurusan.

### 1. Klasifikasi subjek berdasarkan jenis kelamin

Untuk memudahkan pengolahan data penelitian mengklasifikasikan subjek berdasarkan jenis kelamin, yang akan dipaparkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.1 Subjek berdasarkan jenis kelamin.**

Jenis kelamin	Total	Persentase
Laki-laki	44	49%
Perempuan	45	51%
Jumlah	89	100%

Berdasarkan tabel diatas terdapat laki-laki 44 dan perempuan terdapat 45 sehingga jumlah keseluruhanya 89 orang.

### 2. Klasifikasi subjek berdasarkan kelas

Untuk memudahkan pengolahan data penelitian mengkasifikasikan subjek berdasarkan kelas, yang akan dipaparkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.2 Klasifikasi subjek berdasarkan kelas**

Kelas	Total		Total
	Perempua n	Laki-lak i	
X	16	15	31

XI	16	16	32
XII	13	13	26

Berdasarkan tabel diatas terdapat kelas X berjumlah 31 dengan laki-laki 15 dan perempuan 16, kelas XI berjumlah 16 laki-laki dan perempuan 16 dan kelas XII berjumlah 13 laki-laki dan perempuan 13.

### 3. Klasifikasi subjek berdasarkan jurusan

Untuk memudahkan pengolahan data penelitian mengkasifikasikan subjek berdasarkan jurusan, yang akan dipaparkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.3 Klasifikasi subjek berdasarkan jurusan**

Jenis kelamin	Jurusan						Tota l	Persentas e
	AK L	M P	BR T	TK J	DK V	K L		
Laki-laki	6	11	8	6	6	7	44	49%
Perempuan	6	11	8	6	6	7	45	51%
Jumlah	12	22	16	12	12	14	89	100%

Subjek berdasarkan jurusan terdiri dari 44 laki-laki dan 45 perempuan, pada penelitian ini memiliki subjek sebanyak 89 orang.

### C. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan di Kota Batusangkar, Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data berupa skala likert untuk mengukur *schadenfrude* di SMKN 1 Batusangkar. Dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan skala berupa pernyataan berjumlah 36 butir mengenai *schadenfrude*. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 89 orang.

Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data dengan menghitung jumlah skor skala yang telah diisi oleh responden. Dari hasil pengolahan data didapatkan bahwa tingkat *schadenfrude* cenderung sedang pada siswa di SMKN 1 Batusangkar. Dari pengolahan

data tersebut dapat dikatakan bahwa ada perbedaan *schadenfrude* pada remajaperempuan dan laki-laki. Hasil perhitungan variable penelitian adalah sebagai berikut :

1. Deskripsi Data hipotetik dan Data Empirik *schadenfrude*

Data *schadenfrude* diambil dengan menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban “ Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju”. Pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 36 butir dengan 89 orang responden. Dari data yang diperoleh dapat ditentukan jumlah minimum, maksimum, dan mean serta standar deviasi dengan bantuan program windows SPSS 20. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 4.4 Analisis Data Deskriptif *schadenfrude***

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Mi n	Ma x	Mea n	S D	Min	Max	Mean	SD
<i>Schadenfrude</i>	36	114	75	13	63	104	83	6,73

Berdasarkan tabel diatas peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan antara rerata hipotetik dan rerata empiris dari variabel *schadenfrude*. Skor rerata empiris sebesar 83 lebih tinggi dibandingkan dengan skor rerata hipotetik sebesar 75. Perbedaan ini menunjukkan bahwa rata-rata kelompok dalam penelitian ini memiliki tingkat *schadenfrude* yang cenderung tinggi. Selanjutnya peneliti akan mengelompokkan tingkat *schadenfrude* ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Kategori jenjang bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur, berikut cara penentuan kategori.

**Tabel 4.5 Rumus Perhitungan Pengkategorian**

Kriteria	Rumus skor
Tinggi	$(M+1SD) \leq X$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M+1SD)$
Rendah	$X < (M-1SD)$

Jadi, didapat kategori skor *schadenfrude* secara keseluruhan dalam table berikut :

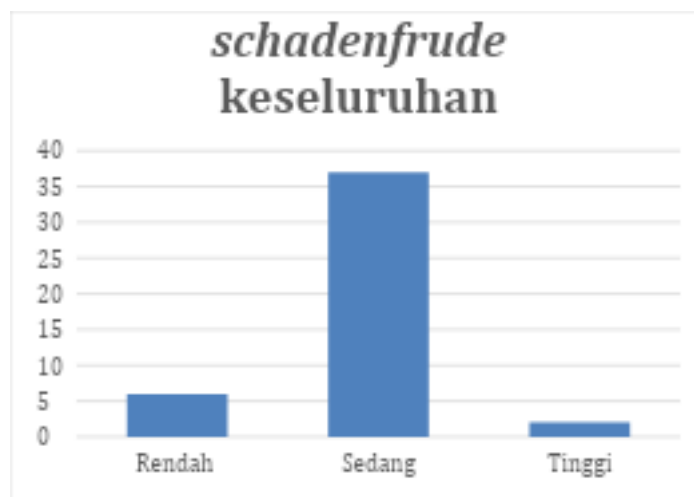
**Tabel 4.6 Persentase kategorisasi *schadenfrude***

Rumus	Skor	Kategorisasi	f	Persentase (%)
$(M+1SD) \leq X$	$X \leq 90$	Tinggi	16	17%
$(M - 1SD) \leq X < (M+1SD)$	$77 \leq X < 90$	Sedang	66	74%
$X < (M-1SD)$	$X < 77$	Rendah	7	9%
Total			89	100%

Berdasarkan kategori diatas, terdapat 66 subjek yang memiliki nilai skor *schadenfrude* yang sedang, 16 orang subjek yang memiliki nilai skor *schadenfrude* yang tinggi, dan 7 orang subjek skor *schadenfrude* yang rendah. Artinya dari keseluruhan total skor subjek di penelitian tersebut rata-rata berada pada kategori Sedang dengan persentase sebesar 74% (66 orang). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *schadenfrude* di SMKN 1 Batusangkar berada dalam kategori sedang.

Hasil analisis persentase penelitian tersebut dapat dilihat pada table dibawah ini, apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang pada gambar berikut :

**Tabel 4.7 Deskripsi Data Tingkat *schadenfrude***



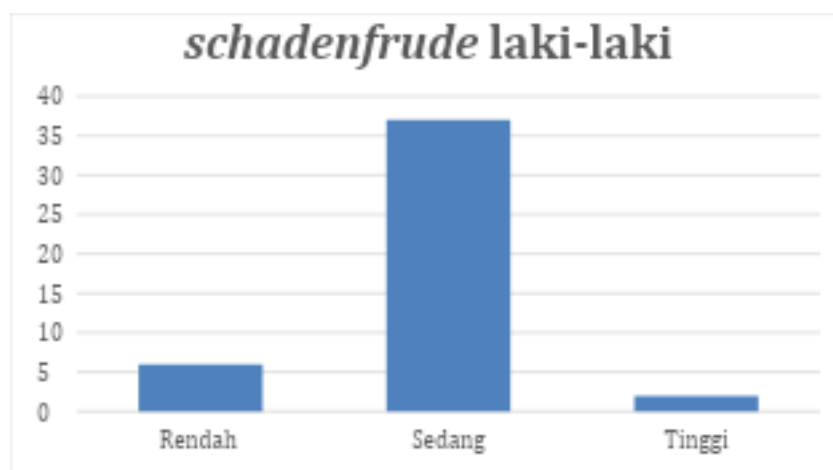
Jika dilihat dari kategorisasi berdasarkan jenis kelamin laki-laki pada subjek penelitian bisa dilihat pada table berikut ini :

**Tabel 4.8 Kategorisasi jenis kelamin laki-laki**

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	Persentase (%)
$(M+1SD) \leq X$	$X < 75,2$	Tinggi	10	23%
$(M - 1SD) \leq X < (M+1SD)$	$75,2 \leq X < 91,8$	Sedang	29	66%
$X < (M-1SD)$	$X \geq 91,8$	Rendah	5	11%
Total			44	100%

Berdasarkan kategorisasi diatas, terdapat 29 subjek yang memiliki nilai skor *schadenfrude* yang sedang, 10 orang subjek yang memiliki nilai skor *schadenfrude* yang tinggi, dan 5 orang subjek yang memiliki skor *schadenfrude* yang rendah. Artinya dari keseluruhan total skor subjek laki-laki di penelitian tersebut rata-rata berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 66% (29). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *schadenfrude* siswa laki-laki di SMKN 1 Batusangkar berada dalam kategori sedang. Hasil analisis persentase penelitian tersebut dapat dilihat pada table dibawah ini, apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang pada gambar berikut :

**Tabel 4.9 Deskripsi data tingkat *schadenfrude* laki-laki**



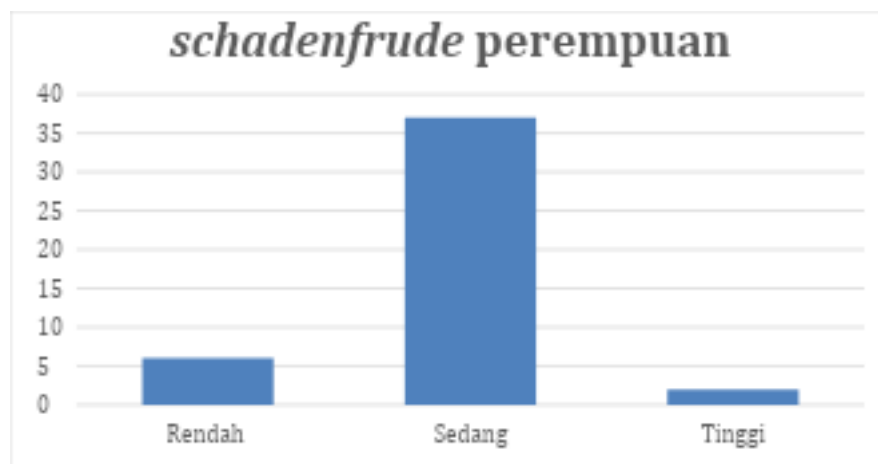
Jika dilihat dari kategorisasi berdasarkan jenis kelamin perempuan pada subjek penelitian bisa dilihat pada table berikut ini :

**Tabel 4.10 Kategorisasi Jenis Kelamin Perempuan**

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	Persentase (%)
$(M+1SD) \leq X$	$X < 79,0$	Tinggi	6	13%
$(M - 1SD) \leq X < (M+1SD)$	$79,0 \leq X < 88,6$	Sedang	7	83%
$X < (M-1SD)$	$X \geq 88,6$	Rendah	2	4%

Total	4	100%
	5	

**Tabel 4.11 Deskripsi data tingkat *schadenfrude* perempuan**



a. Deskripsi data per individu

Berikut ini merupakan data per individu yang didapatkan:

**Tabel 4.12 Data Per Individu**

No	Inisial	Jenis kelamin	Kategori	No	Inisial	Jenis kelamin	Kategori
1	DR	Laki-laki	Sedang	1	GFY	Perempuan	Sedang
2	HS	Laki-laki	Sedang	2	NP	Perempuan	Sedang
3	S	Laki-laki	Sedang	3	SDP	Perempuan	Sedang
4	N	Laki-laki	Sedang	4	NA	Perempuan	Sedang
5	RP	Laki-laki	Tinggi	5	EM	Perempuan	Sedang

6	RP	Laki-laki	Sedang	6	IR	Perempuan	Sedang
7	ZW	Laki-laki	Sedang	7	F	Perempuan	Sedang
8	I	Laki-laki	Tinggi	8	M	Perempuan	Sedang
9	F	Laki-laki	Sedang	9	NM	Perempuan	Tinggi
10	I	Laki-laki	Sedang	10	AM	Perempuan	Rendah
11	MR	Laki-laki	Sedang	11	NRJ	Perempuan	Sedang
12	IR	Laki-laki	Sedang	12	NU	Perempuan	Sedang
13	RD	Laki-laki	Sedang	13	A	Perempuan	Tinggi
14	R	Laki-laki	Sedang	14	L	Perempuan	Sedang
15	F	Laki-laki	Sedang	15	SM	Perempuan	Sedang
16	AP	Laki-laki	Rendah	16	DBS	Perempuan	Rendah
17	G	Laki-laki	Sedang	17	YBC L	Perempuan	Sedang
18	M	Laki-laki	Sedang	18	KN	Perempuan	Sedang
19	DY	Laki-laki	Tinggi	19	NK	Perempuan	Sedang
20	M	Laki-laki	Sedang	20	R	Perempuan	Sedang
21	AF	Laki-laki	Sedang	21	A	Perempuan	Sedang
22	B	Laki-laki	Tinggi	22	I	Perempuan	Sedang
23	EE	Laki-laki	Sedang	23	MA	Perempuan	Sedang
24	RP	Laki-laki	Sedang	24	AK	Perempuan	Sedang
25	MR	Laki-laki	Tinggi	25	SR	Perempuan	Sedang
26	RA	Laki-laki	Sedang	26	AS	Perempuan	Sedang
27	GR	Laki-laki	Sedang	27	B	Perempuan	Tinggi
28	FN	Laki-laki	Sedang	28	C	Perempuan	Tinggi
29	RA	Laki-laki	Sedang	29	GPD	Perempuan	Sedang
30	AS	Laki-laki	Sedang	30	NA	Perempuan	Sedang
31	DM	Laki-laki	Sedang	31	KN	Perempuan	Sedang
32	AF	Laki-laki	Tinggi	32	AF	Perempuan	Sedang
33	BW	Laki-laki	Sedang	33	HS	Perempuan	Sedang

34	IS	Laki-laki	Sedang	34	WA	Perempuan	Sedang
35	GMP	Laki-laki	Tinggi	35	NR	Perempuan	Sedang
36	FF	Laki-laki	Rendah	36	CA	Perempuan	Tinggi
37	V	Laki-laki	Tinggi	37	ALP	Perempuan	Tinggi
38	AF	Laki-laki	Tinggi	38	A	Perempuan	Sedang
39	AS	Laki-laki	Sedang	39	Z	Perempuan	Sedang
40	AS	Laki-laki	Tinggi	40	KPP	Perempuan	Sedang
41	F	Laki-laki	Rendah	41	AA	Perempuan	Sedang
42	W	Laki-laki	Rendah	42	C	Perempuan	Sedang
43	M	Laki-laki	Sedang	43	D	Perempuan	Sedang
44	A	Laki-laki	Rendah	44	LA	Perempuan	Sedang
				45	DR	Perempuan	Sedang

Berdasarkan table diatas dapat diketahui dari 89 responden yang berpartisipasi dari siswa SMKN 1 Batusangkar dalam penelitian ini, sebanyak orang dalam kategorisasi sedang dan 66 orang dalam kategorisasi sedang. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *schadenfrude* pada siswa laki-laki dan perempuan di SMKN 1 Batusangkar berada pada kategori sedang.

b. Deskripsi data per aspek

Untuk memudahkan pengolahan data peneliti mendeskripsikan data per aspek, yang akan di paparkan pada table berikut :

**Tabel 4.13 Data *schadenfrude* Per Aspek**

<b>N o</b>	<b>Aspek</b>	<b><math>\Sigma</math>skor capai</b>	<b><math>\Sigma</math>skor maksimal</b>	<b>Persent ase%</b>	<b>Kategor i</b>
1	Kesenangan oportunistik	1860	3560	52%	Sedang

2	Emosi tersembunyi	2298	3560	65%	Tinggi
3	Keberhakan dan karma	1598	2848	56%	Sedang
4	Form of respite (bentuk istirahat)	1691	2848	59%	Sedang
<b>Total</b>		<b>7447</b>	<b>12816</b>	<b>58%</b>	<b>Sedang</b>

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data tersebut dapat diketahui perolehan skor yang didapatkan 7.447 dari 12.816 skor maksimal dengan persentase 58%. Dari hasil yang didapatkan kategorisasi tertinggi terdapat pada aspek Kesenangan oportunistik dengan skor 1860 dari 3560 dengan persentase 52%. Kategori terendah pada aspek Emosi tersembunyi dengan skor 2298 dari 3560 dengan persentase 65%. Dari hasil yang didapatkan kategorisasi tertinggi terdapat pada aspek Keberhakan dan karma dengan skor 1598 dari 2848 dengan persentase 56%. Kategori terendah pada aspek Form of respite (bentuk istirahat) dengan skor 1691 dari 2848 dengan persentase 59%.

Dapat dilihat dari data diatas perolehan skor pada *schadenfrude* berada pada kategorisasi sedang pada semua aspek. Berikut table kategorisasi interval persentase skor menurut ( Sugiyono, 2015):

**Tabel 4.14 Kategorisasi interval persentase skor**

Intervl	Kategorisasi
81% - 100%	Sangat tinggi
61% - 80%	Tinggi
41% - 60%	Sedang

21% - 40%	Rendah
0% - 20%	Sangat Rendah

**Tabel 4.15 Deskripsi Data *schadenfrude* Per Indikator**

<b>N o</b>	<b>Indikator</b>	<b><math>\Sigma</math>skor capai</b>	<b><math>\Sigma</math>skor maksimal</b>	<b>Persentase %</b>	<b>Kategor i</b>
1	Merasa senang ketika melihat orang lain gagal karena kelalaiannya sendiri.	934	1780	52%	Sedang
2	Menganggap kegagalan orang lain menyenangkan karena itu akibat kesalahannya sendiri.	926	1780	52%	Sedang
3	Merasa bersyukur karena tidak mengalami kegagalan seperti orang lain.	1194	1780	67%	Tinggi
4	Merasa bahagia batin karena diri sendiri lebih baik dari teman yang gagal.	1099	1780	62%	Tinggi

5	Merasa puas saat kegagalan dianggap sebagai balasan yang pantas	1055	1780	59%	Sedang
6	Menganggap kegagalan akademik sebagai bentuk keadilan atau karma	543	1068	51%	Sedang
7	Merasa lega saat orang yang membuat iri mengalami kegagalan.	862	1424	61%	Tinggi
8	Merasakan ketenangan batin setelah melihat kemunduran orang yang selama ini menjadi sumber kecemburuan	657	1068	62%	Tinggi
<b>Total</b>		<b>7.270</b>	<b>12.460</b>	<b>58%</b>	<b>Sedang</b>

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data tersebut dapat diketahui bahwa perolehan skor yang didapatkan 7.270 dari 12.460 skor maksimal dengan persentase 58%. Dilihat dari skor yang didapatkan skor tertinggi terdapat pada indikator Merasa bersyukur karena tidak mengalami kegagalan seperti orang lain dengan pencapaian skor 1194 dari skor

maksimal 1780% dengan persentase 67% sedangkan untuk skor terendah pada indikator Menganggap kegagalan akademik sebagai bentuk keadilan atau karma dengan pencapaian skor 543 dari 21068 skor maksimal dengan persentase 51%.

Berdasarkan semua indicator tersebut bisa dilihat bahwa terdapat 4 indikator tinggi dan 4 indikator sedang. Dapat disimpulkan *schadenfreude* jika dilihat dari indicator berada pada kategori seimbang.

#### D. Pengujian Persyaratan Analisis

Analisis data dimaksud untuk melakukan pengujian hipotesis dan menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Adapun dalam melakukan uji perbedaan mean (uji T), terlebih dahulu dilakukan pengujian analisis terhadap variabel *schadenfreude*. Uji persyaratan yang dimaksud yaitu :

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data dari variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah *Kolmogorov Smirnov* karena jumlah sampel yang digunakan sebanyak 89 sampel. Untuk mengetahui apakah distribusi frekuensi variabel normal atau tidak dapat dilihat nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data tersebut tidak berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data tersebut berdistribusi normal. Dengan bantuan perangkat lunak pengolahan data statistic SPSS versi 20 for windows. Hasil uji normalitas ditunjukkan table berikut:

**Tabel 4.16 Uji Normalitas**

	<i>Kolmogorov- Smirnov</i>			<i>Shapiro-wilk</i>		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Schadenfreude</i>	.082	89	.189	.975	89	.084

Berdasarkan table di atas dapat dilihat hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel *schadenfreude* sebesar 0.189 berarti lebih besar dari 0.05 ( $0.189 > 0.05$ ) maka data dinyatakan normal. Maka distribusi data siswa laki-laki dan perempuan di SMKN 1 Batusangkar normal.

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan pengujian mengenai sama tidaknya variasi-variasi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas biasanya digunakan sebagai syarat dalam analisis independen sampel T-tes dan Anova. Untuk mengetahui apakah distribusi frekuensi variabel homogen atau tidak dapat dilihat nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data tersebut homogen, sebaliknya jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data tersebut tidak homogen. Dengan bantuan perangkat lunak pengolahan data statistik SPSS versi 20 for windows. Hasil uji homogenitas ditunjukkan table berikut:

**Tabel 4.17 Uji homogenitas**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Skortotal	Based on Mean	5.987	1	87	.016
	Based on Median	6.034	1	87	.016
	Based on Median and with adjusted df	6.034	1	62.528	.017
	Based on trimmed mean	5.989	1	87	.016

Dilihat dari tabel di atas dapat diketahui nilai signifikansi  $0.016 > 0,05$  yang berarti distribusi data adalah tidak homogen. Maka distribusi data siswa laki-laki dan perempuan di SMKN 1 Batusangkar tidak homogen.

### E. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan yaitu ada atau tidak ada perbedaan yang signifikan antara *Schadenfreude* pada siswa laki-laki dan perempuan di SMKN 1 Batusangkar. Perhitungan dilakukan untuk menguji hipotesis yaitu dengan Independent Sampel t-tes yang dihitung dengan bantuan SPSS versi 26 for windows. Uji Independent Sampel t-tes digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan. Syarat uji statistik parametik yakni normal dan homogen. Adapun dasar pengambilan keputusan uji Independent Sampel t-tes jika nilai signifikansi (2-tailed)  $< 0,05$ , maka terdapat perbedaan yang signifikan dan sebaliknya. Jika nilai signifikansi (2-tailed)  $> 0,05$ , maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Di bawah ini merupakan hasil hipotesis *schadenfreude* pada siswa laki-laki dan perempuan di SMKN 1 Batusangkar yang akan dipaparkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.18 Uji Independent Sampel t-tes**

		Levene's Test for equality of variances		t-test for equality of means
		F	Sig.	Sig. (2-tailed)
<i>Schadenfreude</i>	Equal variances assumed	5.987	.016	.860
	Equal variance			.861

	s not assumed			
--	------------------	--	--	--

**Tabel 4.19 Mean *Schadenfreude***

	Gender	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
<i>Schadenfreude</i>	Perempuan	45	83.80	4.832	.720
	laki-laki	44	83.55	8.304	1.252

Dilihat dari tabel diatas dapat diketahui nilai tidak signifikansi (2-tailed) sebesar 0.860. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *Schadenfreude* yang signifikan ditinjau dari jenis kelamin dengan nilai signifikansi  $0.860 > 0.05$ . Perempuan memiliki *Schadenfreude* paling tinggi ( $M=83.80; SD=4.832$ ) dibandingkan laki-laki ( $M=83.55; SD=8.304$ ).

Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan *Schadenfreude* antara siswa laki-laki dan perempuan di SMKN 1 Batusangkar, karena selisih mean hanya 0,25 poin, sehingga perbedaannya sangat kecil dan tidak signifikan. Artinya  $H_a$  tidak diterima yaitu tidak adanya perbedaan *Schadenfreude* antara siswa laki-laki dan perempuan di SMKN 1 Batusangkar  $H_o$  diterima.

## F. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan *schadenfreude* antara siswa perempuan dan laki-laki di SMKN 1 Batusangkar, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *schadenfreude* antara perempuan dan laki-laki. Peneliti memperoleh 89 subjek, yang terdiri dari 45 perempuan dan 44 laki-laki. Seluruh Subjek berada pada kelas X, XI dan XII. Berdasarkan hasil analisis kategorisasi

variabel *schadenfreude* yang telah dilakukan terdapat 16 subjek yang memiliki kategori tinggi dengan persentase 17%. Persentase paling besar pada kategori sedang dengan jumlah subjek 66 orang dengan nilai persentase 74%. Sedangkan 7 subjek masuk kategori rendah dengan persentase 9% dari total 89 subjek.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *schadenfreude* antara siswa perempuan dan laki-laki di SMKN 1 Batusangkar. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti memperoleh hasil bahwa berdasarkan uji *independent sampel T-test* diperoleh nilai sig-2 tailed 0.020 ( $0.860 < 0.05$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat *schadenfreude* dalam konteks prestasi akademik antara siswa laki-laki dan perempuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  (hipotesis alternatif) pada penelitian ini ditolak, maksudnya tidak terdapat perbedaan *schadenfreude* siswa perempuan dan laki-laki. Temuan ini memperlihatkan bahwa jenis kelamin bukanlah faktor yang dominan dalam memengaruhi munculnya *schadenfreude*, melainkan faktor-faktor lain seperti situasi kompetitif, harga diri, empati, maupun norma sosial yang berlaku di sekolah.

Temuan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Van Dijk et al. (2006) dan Piskorz (2009) yang menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih intens mengalami *schadenfreude* dibandingkan perempuan, khususnya dalam situasi kompetitif. Perbedaan hasil ini kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik subjek penelitian, di mana penelitian terdahulu dilakukan pada konteks mahasiswa dan lingkungan sosial yang lebih luas, sementara penelitian ini berfokus pada siswa SMK yang masih berada pada masa remaja dengan pola emosi yang belum sepenuhnya stabil. Selain itu, perbedaan instrumen juga dapat memengaruhi hasil; penelitian ini menggunakan skala Likert yang mengukur aspek-aspek spesifik *schadenfreude* (Smith, 2018), sementara

penelitian Van Dijk dan Piskorz lebih banyak menggunakan metode eksperimental dan vignette.

Namun demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2021) dan Watanabe (2019) yang menyatakan bahwa perbedaan gender tidak selalu signifikan dalam memunculkan *schadenfreude*, karena emosi ini lebih kuat dipengaruhi oleh kondisi situasional seperti rasa iri, harga diri, dan dinamika kelompok. Sejalan pula dengan penelitian Yudhistira dan Apriliawati (2023), penelitian ini menegaskan bahwa meskipun gender dapat menjadi salah satu prediktor, faktor psikologis seperti iri hati dan empati justru lebih menentukan dalam menjelaskan perbedaan tingkat *schadenfreude* antarindividu.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman bahwa jenis kelamin tidak selalu menjadi variabel yang membedakan tingkat *schadenfreude*, terutama dalam konteks akademik. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih pada faktor psikologis dan sosial lain yang mungkin berperan lebih besar dalam memunculkan emosi tersebut, seperti kompetisi akademik, norma pertemanan, dan harga diri siswa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *schadenfreude* siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, tetapi juga oleh sejumlah faktor lain sebagaimana telah diuraikan pada bagian latar belakang. Faktor-faktor tersebut meliputi harga diri (self-esteem), empati, dinamika kelompok, nilai moral termasuk perspektif Islam yang melarang asy-syamaatah, nilai budaya, keberadaan pesaing akademik, serta karakteristik individu seperti orientasi sosial dan respons emosional. Penelitian Smith (2018) menjelaskan bahwa *schadenfreude* dapat muncul lebih kuat pada individu dengan harga diri rendah karena adanya kebutuhan untuk membandingkan diri secara positif dengan orang lain.

Rendahnya empati juga berkontribusi terhadap meningkatnya kemungkinan seseorang merasakan kesenangan atas kegagalan orang lain (Cikara, 2012). Selain itu, dinamika kelompok yang bersifat kompetitif

dan nilai budaya yang menekankan prestasi dapat memperkuat perasaan *schadenfreude* di antara siswa (Leach et al., 2003). Perspektif Islam memandang *schadenfreude* sebagai perilaku tercela yang dilarang oleh Nabi Muhammad SAW, karena dapat merusak hubungan sosial dan menimbulkan permusuhan (HR. Tirmidzi). Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa intervensi untuk mengurangi *schadenfreude* perlu mempertimbangkan faktor-faktor tersebut secara komprehensif, bukan hanya perbedaan jenis kelamin.

Dalam perspektif Islam, perilaku ini juga dapat dipahami melalui prinsip bahwa tindakan dan perasaan manusia harus didasarkan pada kebenaran dan keadilan. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban."

Ayat ini mengingatkan pentingnya menggunakan akal dan hati nurani dalam bertindak, termasuk dalam menilai dan merespon kegagalan orang lain.

Hadis Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya lingkungan sosial yang baik, karena "*Seseorang itu tergantung agama temannya*" (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi), yang menunjukkan bahwa kelompok dan pergaulan sangat memengaruhi perilaku, termasuk kecenderungan untuk merasakan *schadenfreude*.

Dengan demikian, *schadenfreude* adalah fenomena kompleks yang tidak hanya bergantung pada jenis kelamin, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti harga diri, empati, sosial, dan nilai-nilai moral yang dianut oleh individu maupun kelompok.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat *schadenfreude* di kalangan siswa SMK Negeri 1 Batusangkar berada dalam kategori sedang, dengan mayoritas siswa menunjukkan kecenderungan ini tanpa perbedaan signifikan antara jenis kelamin. Hasil analisis menunjukkan bahwa 74% siswa berada pada tingkat *schadenfreude* sedang, sementara 17% berada pada tingkat tinggi dan 9% pada tingkat rendah. Meskipun terdapat sedikit perbedaan rata-rata skor antara siswa laki-laki dan perempuan, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa *schadenfreude* adalah fenomena yang merata di kalangan siswa, dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial, bukan hanya oleh jenis kelamin. Dalam konteks nilai-nilai Islam, *schadenfreude* dianggap sebagai sifat tercela yang dilarang, dan kemunculannya dapat dikaitkan dengan kurangnya pemahaman diri dan sifat hasad. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *schadenfreude* di kalangan siswa.

### **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa implikasi penting yang perlu diperhatikan oleh berbagai pihak terkait, berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan siswa itu sendiri. Bagi pihak sekolah, hasil ini menjadi acuan untuk lebih memperhatikan perkembangan sosial siswa dan membimbing mereka agar tidak mudah terpengaruh oleh tekanan kelompok. Sekolah perlu mengembangkan program-program yang berfokus pada pengembangan karakter siswa, termasuk peningkatan empati dan rasa syukur, serta keterampilan sosial yang dapat membantu siswa mengelola emosi negatif seperti *schadenfreude*. Bagi orang tua, penelitian ini mengingatkan bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan sama-sama rentan terhadap pengaruh teman sebaya. Oleh karena itu, penting bagi orang

tua untuk mempererat komunikasi dengan anak, memahami pergaulan mereka, dan menanamkan nilai-nilai positif sejak dini. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan bahwa mengikuti teman tidak selalu baik, terutama jika hal tersebut mengorbankan diri sendiri. Siswa perlu belajar untuk menjadi diri sendiri dan berani berkata tidak terhadap tekanan negatif dari lingkungan.

### C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan:

#### 1. Bagi Pihak Sekolah:

Mengembangkan program-program pengembangan karakter yang berkelanjutan, dengan fokus pada peningkatan empati, rasa syukur, dan pembentukan harga diri yang positif di kalangan siswa. Memperkuat peran guru Bimbingan Konseling (BK) dalam memberikan konseling individu dan kelompok untuk membantu siswa mengelola emosi negatif dan mengembangkan keterampilan sosial yang konstruktif. Menciptakan lingkungan akademik yang kompetitif secara sehat, di mana keberhasilan individu dirayakan dan dijadikan inspirasi, bukan pemicu iri hati atau *schadenfreude*.

#### 2. Guru Bimbingan Konseling (BK)

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru Bimbingan Konseling dalam memberikan layanan konseling maupun psikoedukasi kepada siswa. Guru BK dapat membantu siswa mengelola emosi negatif, seperti rasa iri atau *schadenfreude*, yang mungkin muncul dalam persaingan akademik. Selain itu, guru BK juga diharapkan dapat menciptakan program pembinaan sosial-emosional untuk meningkatkan empati, kerja sama, dan motivasi berprestasi secara sehat di kalangan siswa. Dengan

demikian, suasana kompetitif di sekolah tetap terjaga namun tidak menimbulkan dampak emosional yang merugikan siswa.

### 3. Bagi Siswa

Meningkatkan kesadaran diri terhadap emosi yang dirasakan, dan belajar mengelolanya dengan cara yang konstruktif. Mengembangkan empati terhadap teman sebaya dan memahami bahwa kegagalan orang lain bukanlah sumber kebahagiaan pribadi. Berani untuk tidak mengikuti perilaku negatif teman sebaya dan fokus pada pengembangan diri serta pencapaian akademik yang positif.

### 4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Melakukan eksplorasi lebih lanjut terhadap faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi *schadenfreude*, seperti pola asuh, pengaruh media sosial, budaya sekolah, atau karakteristik kepribadian. Menggunakan metode penelitian yang bervariasi, seperti studi longitudinal untuk melacak perkembangan *schadenfreude* dari waktu ke waktu, atau pendekatan kualitatif mendalam untuk memahami pengalaman subjektif siswa. Memperluas cakupan subjek penelitian ke sekolah atau wilayah lain untuk melihat generalisasi temuan dan mengidentifikasi perbedaan kontekstual yang mungkin ada.

## DATAR PUSTAKA

- Abdillah, A. (2019). Pengaruh Iri Hati Terhadap Munculnya *Schadenfreude*. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2). <http://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijip/index>
- Amaliyyah Rizqy. (2021). *Hubungan self control dengan perilaku agresi verbal peserta didik di smp negeri 17 bandar lampung tahun pelajaran 2020/2021* [skripsi]. Universitas islam negeri raden intanlampung.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Basri. (2022). Peningkatan motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti melalui media pembelajaran power point pada peserta didik kelas v sekolah dasar. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Cikara, M., & Fiske, S. T. (2012). Stereotypes and *schadenfreude*: Affective and physiological markers of pleasure at outgroup misfortunes. In *Social Psychological and Personality Science* (Vol. 3, Issue 1, pp. 63–71). <https://doi.org/10.1177/1948550611409245>
- Cikara, M., & Fiske, S. T. (2013). Their pain, our pleasure: stereotype content and *schadenfreude*. In *Annals of the New York Academy of Sciences* (Vol. 1299, pp. 52–59). <https://doi.org/10.1111/nyas.12179>
- Combs, D. J. Y., Powell, C. A. J., Schurtz, D. R., & Smith, R. H. (2009). Politics, *schadenfreude*, and ingroup identification: The sometimes happy thing about a poor economy and death. *Journal of Experimental Social Psychology*, 45(4), 635–646. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2009.02.009>
- Erlangga Y. (2020). *Hubungan antara minat belajar dengan prestasi akademik di smk*. Psikologi islam.
- Feather dan Rebecca Sherman. (2002). Envy, Resentment, *Schadenfreude*, and Sympathy: Reactions to Deserved and Undeserved Achievement and Subsequent Failure. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28(7), 953–961. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/014616720202800708>
- Feather, N. T., & Nairn, K. (2005). Resentment, envy, *schadenfreude*, and sympathy: Effects of own and other's deserved or undeserved status. In *Australian Journal of Psychology* (Vol. 57, Issue 2, pp. 87–102). <https://doi.org/10.1080/00049530500048672>

- Franklin, B., Murray, C., & Brown, A. (2014). *Schadenfreude: Contexts in Which Men and Women Feel Pleasure in Response to Others' Misfortune*.
- Gneezy, U., Niederle, M., & Rustichini, A. (2003). Performance in competitive environments: Gender differences. In *Quarterly Journal of Economics* (Vol. 118, Issue 3, pp. 1049–1074). <https://doi.org/10.1162/00335530360698496>
- Hanek, K. J., Garcia, S. M., & Tor, A. (2016). Gender and competitive preferences: The role of competition size. *Journal of Applied Psychology*, *101*(8), 1122–1133. <https://doi.org/10.1037/apl0000112>
- Heider. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*. 10.1007/978-3-658-21742-6\_59
- Kumar, Ram. (2024). *Case Based Scenario Questions*.
- Leach, C. W., Spears, R., Branscombe, N. R., & Doosje, B. (2003). Malicious Pleasure: *Schadenfreude* at the Suffering of Another Group. *Journal of Personality and Social Psychology*, *84*(5), 932–943. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.5.932>
- Nachar, N. (2008). The Mann-Whitney U: A Test for Assessing Whether Two Independent Samples Come from the Same Distribution. In *Tutorials in Quantitative Methods for Psychology* (Vol. 4, Issue 1).
- Nurahma. H. (2008). Hubungan Barga Diri dan Prestasi Belajar pada siswa SMKN 48 Jakarta Timur. *Jurnal Psikologi*.
- Nurkiwah Tri Novela. (2021). *Kontekstualisasi Iri Hati Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya dengan Ilmu Psikologi*. ilmu al-qur'an dan tafsir.
- Ortony, A. , C. G. L. , & C. A. (1988). *The Cognitive Structure of Emotions*. Cambridge University Press.
- Ouwerkerk, W. W. van D. & J. W. (2014). *Schadenfreude: Understanding Pleasure at the Misfortune of Others*. Cambridge University Press.
- Perdana, A. R. (2022). *Dampak schadenfreude terhadap relasi sosial siswa kelas 12 IPS*. UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
- Piskorz, J. E., & Piskorz, Z. (2009). Situational Determinants of Envy and *Schadenfreude*. *Polish Psychological Bulletin*, *40*(3), 137–144. <https://doi.org/10.2478/s10059-009-0030-2>

- Richard H. Smith, C. A. J. P. D. J. Y. C. and D. R. S. (2009). Exploring the When and Why of *schadenfreude*. *Journal Compilation*, 530–546. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2009.00181>
- Smith. (2018). *Schadenfreude* and Gluckschmerz Are Emotional Signals of (Im)Balance. In *Emotion Review* (Vol. 10, Issue 4, pp. 305–306). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.1177/1754073918768883>
- Stanciu, M. A. (2010). *Emotion based learning under competitive conditions: The effect of schadenfreude*.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*.
- Suryabrata, S. (2010). *Psikologi Pendidikan* (5th ed.). PT. Raja Grafindo Persada.
- Syahid, A., Ghozali, A., Safanah, D., Nihayah, Z., Khalid Akbar, M., & Suralaga, F. (2020). *Schadenfreude Glücksschmerz*.
- Takahashi, H., Kato, M., Matsuura, M., Mobbs, D., Suhara, T., & Okubo, Y. (2009). When your gain is my pain and your pain is my gain: Neural correlates of envy and *schadenfreude*. *Science*, 323(5916), 937–939. <https://doi.org/10.1126/science.1165604>
- Van Dijk, W. W., Ouwerkerk, J. W., Goslinga, S., Nieweg, M., & Gallucci, M. (2006). When people fall from grace: Reconsidering the role of envy in *Schadenfreude*. *Emotion*, 6(1), 156–160. <https://doi.org/10.1037/1528-3542.6.1.156>
- van Dijk, W. W., Ouwerkerk, J. W., Smith, R. H., & Cikara, M. (2015). The role of self-evaluation and envy in *schadenfreude*. *European Review of Social Psychology*, 26(1), 247–282. <https://doi.org/10.1080/10463283.2015.1111600>
- Van Dijk, W. W., Van Koningsbruggen, G. M., Ouwerkerk, J. W., & Wesseling, Y. M. (2011). Self-Esteem, Self-Affirmation, and *Schadenfreude*. *Emotion*, 11(6), 1445–1449. <https://doi.org/10.1037/a0026331>
- Watanabe, H. (2019). Sharing *schadenfreude* and late adolescents' self-esteem: does sharing *schadenfreude* of a deserved misfortune enhance self-esteem? *International Journal of Adolescence and Youth*, 24(4), 438–446. <https://doi.org/10.1080/02673843.2018.1554500>
- Wei, Y. L. & M. (2018). *Schadenfreude* and Sympathy: The Role of Deservingness in the Emotions Evoked by Others' Misfortunes. *Frontiers in Psychology*, 9.
- Winkel, W. S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Gramedia Widiasarana.

Yudhistira dan Apriliawati. (2023). *Pengaruh iri dan jenis kelamin terhadap schadenfreude Pada mahasiswa psikologi uin sunan kalijaga yogyakarta.* Psikologi.